



**UPAYA GURU DALAM MENGATASI HAMBATAN PEMBELAJARAN
IPS TERPADU di SMP NEGERI 1 AMBARAWA (TAHUN AJARAN
2011/2012)**

SKRIPSI

Disusun untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan sejarah

Oleh :
Novian Kharis

3101408027

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial :

Hari : Rabu

Tanggal : 20 Februari 2013.

Pembimbing I,

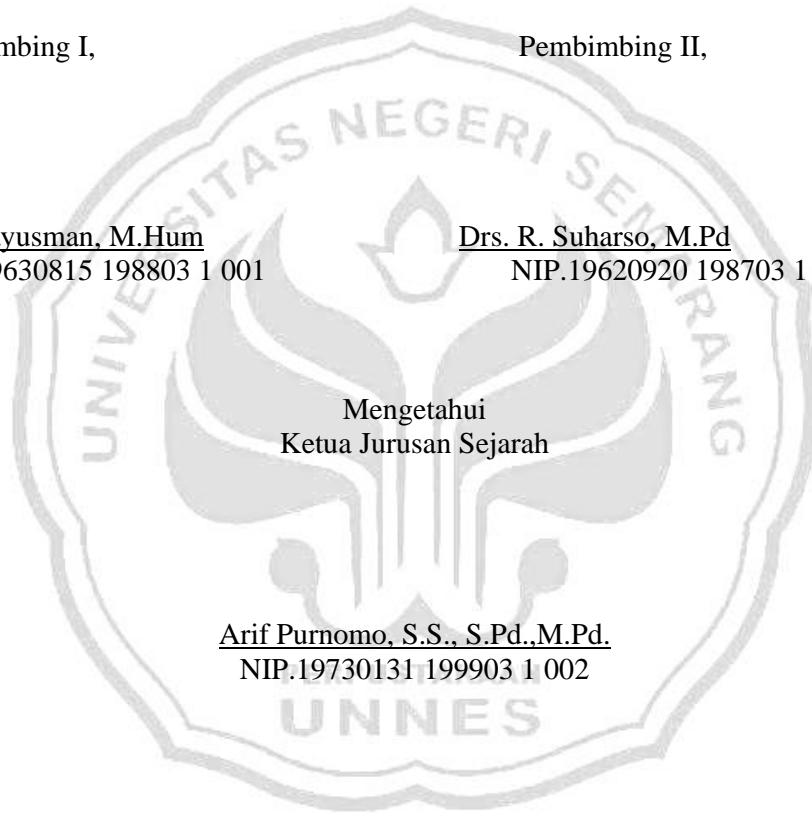
Pembimbing II,

Drs. Jayusman, M.Hum
NIP.19630815 198803 1 001

Drs. R. Suharso, M.Pd
NIP.19620920 198703 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.S., S.Pd.,M.Pd.
NIP.19730131199903 1 002



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 28 Februari 2013



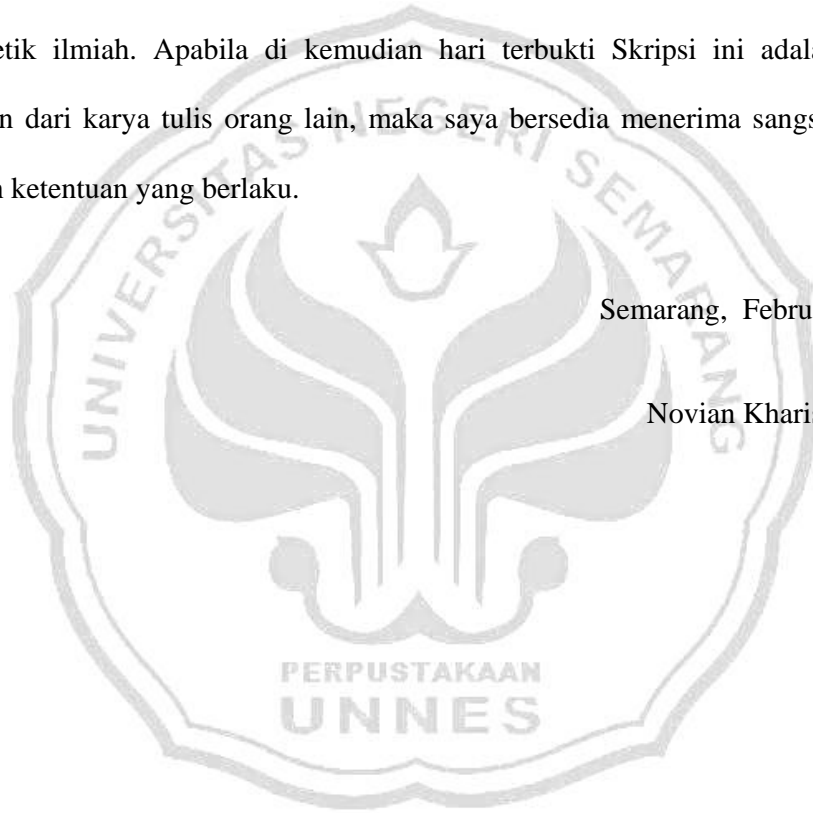
Dr. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul “*Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 1 Ambarawa (Tahun Ajaran 2011/2012)*” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti Skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Februari 2013

Novian Kharis



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ✚ Keberhasilan bisa kita dapatkan dengan keyakinan dan niat yang ikhlas untuk menjalaninya.
- ✚ “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah: 153)
- ✚ Kebersamaan selalu membawa kedamaian.

PERSEMBAHAN

- ✓ Ibunda tercinta yang nasihatnya selalu menjadi motivasi dalam setiap langkah hidupku.
- ✓ Bapak dan kakak-kakakku tersayang, terimakasih atas doa, dukungan, semangat, dan bantuan materinya.
- ✓ Penyemangat Hatiku “Ananda Nur Widiya N”.
- ✓ Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah 2008 yang selalu memberi dukungan dan semangat.
- ✓ Teman-teman genk “Caboelers” yang selalu menemaniku di saat suka maupun duka.
- ✓ Teman-teman Kontrakan “Werog Team” yang selalu ada.
- ✓ Almaterku Tercinta.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa (Tahun 2011/2012)” ini dapat selesai dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, khususnya kepada:

1. Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Arief Purnomo, SS., S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah UNNES yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Jayusman, M.Hum selaku Pembimbing I yang senantiasa mengarahkan dan membimbing dengan sabar hingga skripsi ini selesai.
4. Drs. R. Suharso, M.Pd selaku Pembimbing II yang senantiasa mengarahkan dan membimbing dengan sabar hingga skripsi ini selesai.
5. Segenap Dosen Jurusan Sejarah yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.
6. Yuni Astuti selaku Plt. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ambarawa yang telah memberikan izin dan tempat penelitian kepada penulis..

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, Februari 2013

Novian Kharis

ABSTRAK

Kharis, Novian, 2013. *Upaya Guru Dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa (Tahun 2011/2012)*. Skripsi. Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Jayusman, M.Hum. Pembimbing II: Drs R. Suharso, M.Pd.

Kata Kunci: Upaya guru, hambatan pembelajaran, IPS Terpadu.

SMP Negeri 1 Ambarawa merupakan salah satu sekolah yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP19/2005). tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan satuan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan. Dengan mengacu kepada standar isi (SI) dan standar kompetensi kelulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan Badan Standar nasional Pendidikan (BNSP).

Masalah penelitian adalah : Apa saja hambatan dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa dan bagaimana guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja hambatan dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa dan untuk mengetahui upaya atau usaha apa saja yang sudah dilakukan guru untuk mengatasi hambatan pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (1975 : 5) dalam moleong, (2004 : 3) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS Terpadu itu membosankan karena mereka terbebani dengan banyaknya materi yang disampaikan guru, kurangnya sarana dan prasarana dalam hal media elektronik.

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah hambatan-hambatan yang dialami SMP Negeri 1 Ambarawa sebelum KTSP yaitu dengan banyaknya alokasi waktu yang ditentukan sebelum KTSP menjadi beban berat siswa. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan pembelajaran IPS Terpadu adalah : a. Pengurangan jam pelajaran yang menjadi 40 menit, dan pengurangan materi pembelajaran IPS Terpadu, b. Kurangnya sarana dan prasarana, guru menggantinya dengan cara guru memberikan gambar-gambar yang menarik bagi siswa. Keberhasilan dari upaya guru tersebut dengan meningkatnya pembelajaran IPS Terpadu, dengan ketercapaian Indikator yang telah ditentukan dan tercapainya KKM yaitu 6,5.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	9
1.5 Penegasan Istilah.....	10
1.5.1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	10
1.5.2 Pembelajaran IPS Terpadu	11
BAB II LANDASAN TEORI	12

2.1 Tinjauan Mengenai Pembelajaran dan Belajar	12
2.1.1 Pengertian pembelajaran	13
2.1.2 Ciri-ciri pembelajaran	13
2.1.3 Tujuan pembelajaran	14
2.1.4 Pengertian Belajar	18
2.2 Tinjauan Mengenai IPS Terpadu	20
2.2.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	20
2.2.2 Karakteristik Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	22
2.2.3 Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	22
2.2.4 Konsep Pembelajaran dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) .	23
2.2.5 Tinjauan Mengenai Pembelajaran IPS Terpadu	24
2.2.5.1 Pengertian Pembelajaran IPS Terpadu	24
2.2.5.2 Prinsip Dasar Pembelajaran Terpadu.....	26
2.2.5.3 Karakteristik Pembelajaran Terpadu	29
2.2.5.4 Langkah-langkah (sintak) Pembelajaran Terpadu	31
2.3 Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.....	32
2.3.1 Pengertian Kurikulum	32
2.3.2 Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).....	32
2.3.3 Karakteristik KTSP.....	33
2.3.4 Landasan KTSP	35
2.3.5 Tujuan KTSP	36
2.3.6 Komponen KTSP.....	36
2.3.7 Landasan Yuridis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	37
2.4 Kerangka Berpikir.....	42

BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Pendekatan Penelitian	43
3.2 Fokus Penelitian	45
3.3 Sumber Data Penelitian	45
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data	47
3.6 Keabsahan Data.....	51
3.7 Teknik Analisis Data.....	54
3.8 Langkah-langkah Penelitian.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1 Gambaran umum SMP Negeri 1 Ambarawa	61
4.2 Pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu	62
4.3 Hambatan Pembelajaran IPS Terpadu	67
4.4 Upaya guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran IPS Terpadu menggunakan KTSP	69
4.5 Keberhasilan upaya guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran IPS Terpadu	75
4.6 Pembahasan	78
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	81
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Keterpaduan cabang Ilmu Pengetahuan Sosial	21
Gambar 2. Kerangka berpikir.....	42
Gambar 3. Triangulasi “teknik” pengumpulan data	52
Gambar 4. Triangulasi “sumber” pengumpulan data.....	53
Gambar 5. Komponen-komponen analisis data model alir.....	55
Gambar 6. Komponen-komponen analisis data interaksi	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting dan berkaitan langsung dengan aspek kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Pendidikan akan membawa perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai pada individu, kelompok dan masyarakat. Dengan pendidikan diharapkan negara dapat maju dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Disamping itu pendidikan juga dituntut maju dan berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di era globalisasi dewasa ini, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan Bangsa Indonesia hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia.

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-

anak bangsanya, sejak itu pula pemerintah menyusun kurikulum (Mulyasa, 2007: 4).

Berkaitan dengan hal tersebut, sekarang pemerintah telah mempercepat perencanaan *Millenium Development Goals (MDGs)*, yang semula dicanangkan tahun 2020 dipercepat menjadi 2015. *Millenium Development Goals (MDGs)* adalah era pasar bebas atau era globalisasi, sebagai era persaingan mutu kualitas, siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia (SDM) berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar lagi (Mulyasa, 2006:2).

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, meso, maupun mikro, demikian halnya dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal, nasional, maupun global (Mulyasa, 2006:4).

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum (Mulyasa, 2006:4).

Sejak tahun 1975 kurikulum di Indonesia mengalami perubahan, seperti halnya kurikulum 1994, kurikulum 2004 (KBK) dan yang sekarang ini kurikulum 2006 (KTSP), pemerintah memandang perlu dilakukan kajian dan penyempurnaan sesuai dengan antisipasi berbagai perkembangan dan perubahan di tingkat nasional maupun global oleh karena itu, sejak tahun 2001, Depdiknas melakukan serangkaian kegiatan untuk menyempurnakan kurikulum 1994 dan melakukan rintisan (piloting) secara terbatas untuk validasi dan mendapatkan masukan empiris. Kurikulum ini disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Mulyasa, (2005:39-40).

Sejak Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diperkenalkan oleh Pusat Kurikulum kepada sekolah pada sekitar tahun 2004, salah satu inovasi yang disertakan di dalam KBK tersebut adalah model pembelajaran IPA Terpadu dan IPS Terpadu untuk jenjang SMP. Model pembelajaran terpadu ini antara lain mensyaratkan bahwa pelajaran IPA yang terdiri dari bidang fisika, biologi, dan kimia diajarkan oleh 1 orang guru, demikian juga dengan pelajaran IPS yang terdiri dari bidang ekonomi, sejarah, dan geografi, juga diajarkan oleh 1 orang guru saja.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), meliputi bahan kajian: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi. Bahan kajian itu menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi,

dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

IPSTerpadu merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan dalam KTSP. Pembelajaran IPSTerpadu bertujuan agar siswa bisa mencari, menggali dan menemukan konsep secara nyata sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan secara langsung tentang suatu ilmu yang sedang dipelajarinya. Oleh karena itu peranan guru sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran IPSTerpadu, namun dalam penerapannya guru sedikit mengalami permasalahan karena harus mengintegrasikan mata pelajaran ekonomi, geografi, sejarah dan sosiologi. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan beberapa hal dari implementasi dan permasalahan guru IPS dalam pembelajaran terpadu yang mencakup perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran serta permasalahan yang timbul dalam model pembelajaran IPSTerpadu.

Kurikulum disebut KBK karena menggunakan pendekatan kompetensi, dan kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap tingkatan kelas dan pada akhir satuan pendidikan dirumuskan secara eksplisit. Disamping rumusan kompetensi, dirumuskan pula materi standar untuk mendukung pencapaian kompetensi dan indikator yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat ketercapaian hasil pembelajaran (Mulyasa, 2007:9).

Proses penyempurnaan dan uji publik dilakukan untuk mengetahui validitas standar kompetensi dan kompetensi dasar. BSNP sesuai dengan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), mengusulkan standar isi dan kompetensi dasar lulusan kepada Mendiknas. Selanjutnya BNSP mengembangkan panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

yang di dalamnya terdapat model-model kurikulum satuan pendidikan (Mulyasa,2007:10).

Tantangan bagi guru IPS pada satuan pendidikan MTs/SMP adalah memadukan 4 (empat) mata pelajaran IPS sekaligus dalam pembelajaran. Mata Pelajaran yang dipadukan adalah Sejarah, Ekonomi, Geografi dan Sosiologi. Di sebagian kalangan guru, IPS terpadu hanya diartikan bahwa guru harus mengajar empat mata pelajaran itu saja, dengan waktu yang berbeda atau secara berurutan. Padahal sebenarnya diartikan bahwa setiap pembelajaran materi yang disajikan harus memuat keempat mata pelajaran tersebut.

Pembelajaran IPS masih banyak dilaksanakan secara terpisah, sehingga pencapaian Standart Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) masih dilakukan sesuai dengan kajian masing-masing mata pelajaran (Geografi, Sosiologi, Sejarah, dan Ekonomi). Sampai saat ini masih banyak dijumpai sekolah-sekolah yang belum melaksanakan pembelajaran IPS secara terpadu, dalam pelaksanaannya pembelajaran IPS masih berdiri sendiri-sendiri, di mana kompetensi IPS Terpadu tidak hanya dalam satu materi pelajaran saja melainkan menterpadukan keseluruhan subjek dalam Bidang Studi IPS. Sesuai dengan kurikulum 2006 (KTSP) untuk Bidang Studi IPS di jenjang SMP secara legal formal ditetapkan dengan menggunakan model pembelajaran IPS Terpadu (Depdiknas,2006:1). Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya masih terjadi kesenjangan antara pelaksanaan pembelajaran Bidang Studi IPS sesuai pedoman KTSP dengan kenyataan pelaksanaannya di sekolah.

Dalam pelaksanaannya di sekolah SMP/MTs pembelajaran IPS sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian Standar Kompetensi dan

Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan IPS itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya).

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan terpadu secara lebih lengkap, sebagaimana terdapat dalam buku Depdiknas (2006), bahwa: Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara *holistik* dan *otentik*. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu.

Menurut Mulyasa, (2007:9)KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familier dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif.

Para pengemban kurikulum dan pihak lain pendidikan menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum agar dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan dalam penguasaan IPTEK sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi, dengan kurikulum baru ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan menuntut adanya dukungan guru yang profesional dan berkualitas yang mampu memahami dan menerangkan KTSP tersebut pada masing-masing mata pelajaran.

Semua tuntutan tersebut tidaklah mudah, pemerintah bekerja sama dengan Dinas Pendidikan harus selalu membuat kebijakan-kebijakan baru dalam dunia pendidikan. Dengan kebijakan-kebijakan tersebut nantinya menghasilkan perubahan yang berarti dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional merupakan persyaratan utama agar pendidikan mampu melahirkan calon-calon penerus pembangunan yang sabar, kompeten, mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif dan siap menghadapi berbagai macam tantangan dengan tetap bertaqwa kepada Tuhan.

Berdasarkan uraian Latar Belakang tersebut maka penulis ingin melaksanakan penelitian yang Berjudul **“Upaya Guru Dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2011/2012”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka timbullah permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja hambatan dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa?
2. Bagaimana guru dalam mengatasi hambatan pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja hambatan dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa?
2. Untuk mengetahui usaha apa saja yang sudah dilakukan guru untuk mengatasi hambatan pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa?

1.4 Manfaat Penelitian.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu serta dapat menambah pemahaman dan wawasan pada pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru :

- a. Meningkatkan kualitas guru dalam merencanakan melaksanakan prosesbelajarmengajardalam pelajaran IPS terpadu.
- b. Membantu guru dalam pencapaian tujuan pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu.
- c. Mengidentifikasi faktor penghambat di dalam pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu.
- d. Menganalisis sejauh mana optimalisasi guru dalam mengatasi kendala pada pembelajaran IPS terpadu.
- e. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas guna menunjang profesinya sebagai guru IPS.

2. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan minat belajar IPS.
- b. Meningkatkan kepekaan siswa terhadap perkembangan IPTEK.

3. Bagi Sekolah

- a. Sebagai studi banding pelaksanaan pada pembelajaran IPS terpadu di SMPN 1 Ambarawa.
- b. Pengembangan jaringan dan kerjasama strategis antara sekolah dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan sekolah.

4. Bagi Peneliti

Memperoleh wawasan dan pemahaman baru mengenai pembelajaran IPS terpadu. Salah satu aspek yang penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan

demikian, diharapkan peneliti sebagai calon guru IPS siap melaksanakan tugas sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk mengatasi agar tidak terjadi salah pengertian dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka dibuat penegasan istilah yang dapat memperjelas dan mempertegas istilah. Istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar serta cara yang di gunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang Nomor Tahun 2003 tentang Sisdiknas).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang di susun oleh dan di laksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (BSNP, 2006:6).

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, di kembangkan, dan di laksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan di kembangkan dengan prinsip disersivikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta

didik. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah di kembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang di buat oleh BSNP (Mulyasa,2007:12).

1.5.2 Pembelajaran IPS Terpadu

Menurut Prihantoro dalam Trianto (2007) Sekitar empat puluh tahun yang lalu, pembelajaran terpadu mulai mendapat perhatian yang luas dari para penulis, maupun para penyusun kurikulum khususnya dalam pembelajaran IPA (baca: Sains). Pada tahun 1968, diadakan Konperensi Internasional tentang pembelajaranterpadu untuk Sains yang pertama di Varna (Bulgaria). Hingga tahun 1978, telah diadakan konperensi serupa sebanyak lima kali. Berbagai kurikulum pembelajaran terpadu dikembangkan diseluruh dunia, tetapi tampaknya pengertian pembelajaran terpadu masih banyak variasi.

Pembelajaran menurut Sugandi, (2007: 9) merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *Externalinstruction* (dari external). Ada beberapa teori belajar mendiskripsikan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan stimulus (lingkungan) dengan tingkah laku si belajar (Behavioristik).
- 2) Cara guru memberikan kesempatan kepada si belajar untuk berfikir agar memahami apa yang dipelajari(kognitif).
- 3) Memberi kebebasan kepada si belajar untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (Humanistik)

BAB II

Landasan Teori

2.1 Tinjauan Mengenai Pembelajaran dan Belajar

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Secara umum pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa menjadi berubah ke arah yang lebih baik (Darsono, 2002:24). Menurut Hamalik (2008) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya ada beberapa ciri-ciri pembelajaran menurut Darsono, (2002:24) yaitu sebagai berikut : Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.

- a) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- b) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
- c) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menyenangkan bagi siswa.
- d) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

Sementara itu pengertian pembelajaran secara khusus adalah antara lain :

- a. Menurut teori behavioristik pembelajaran adalah suatu usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan dengan subjek belajar serta perlu diberikan *reinforcement* (hadiah) untuk meningkatkan motivasi kegiatan belajar.
- b. Menurut teori kognitif pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada si belajar untuk berpikir agar memahami apa yang dipelajari.
- c. Menurut teori Gestalt, pembelajaran adalah usaha guru memberikan mata pelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengaturnya menjadi suatu Gestalt (pola bermakna). Bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi yang terdapat pada diri siswa.
- d. Menurut teori Humanistik, pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada si belajar untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (Haryanto, 2003:8).

2.1.2 Ciri-Ciri Pembelajaran

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, Hamalik, (2003:66) menjelaskan ketiga ciri-ciri tersebut yaitu :

- a) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.

- b) Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- c) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural). Tujuan utama sistem pembelajaran adalah agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

2.1.3 Tujuan Pembelajaran

Dalam upaya mencapai tujuan kurikuler program pendidikan di suatu lembaga pendidikan, maka perlu dirumuskan tujuan pembelajaran baik tujuan pembelajaran umum maupun tujuan pembelajaran khusus. Apabila tujuan pembelajaran suatu program atau bidang pelajaran itu ditinjau dari hasil belajar akan muncul aspek psikologis atau "*human ability*", fungsi pendidikan pada hakekatnya adalah mengembangkan potensi manusia atau "*human ability*" (Sugandi, 2006:23). Klausmire dalam Sugandi, (2006:23) menyatakan bahwa "*human ability*" dapat dibedakan atas potensi *cognitive domain*, *affective domain*, dan *psychomotor domain*.

a. Tujuan pembelajaran ranah kognitif

Taksonomi ini (Sugandi, 2006 : 24) mengelompokan ranah kognitif kedalam enam kategori. Keenam kategori itu mencakup keterampilan intelektual dari tingkat rendah sampai dengan tingkat tinggi. Keenam kategori itu tersusun secara hirarkis yang berarti tujuan pada tingkat di atasnya dapat dicapai apabila

tujuan pada tingkat dibawahnya telah dikuasai. Adapun keenam kategori tersebut adalah sebagai berikut (Sugandi, 2006 : 24) :

1) Kemampuan kognitif tingkat pengetahuan (C1)

Kemampuan kognitif tingkat pengetahuan adalah kemampuan untuk mengingat (*recall*) akan informasi yang telah diterima, misalnya informasi mengenai fakta, konsep, rumus, dan sebagainya.

2) Kemampuan kognitif tingkat pemahaman (C2)

Kemampuan kognitif tingkat pemahaman adalah kemampuan mental untuk menjelaskan informasi yang telah diketahui dengan bahasa atau ungkapannya sendiri.

3) Kemampuan kognitif tingkat penerapan (C3)

Kemampuan kognitif tingkat penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah diketahui kedalam situasi atau konteks baru.

4) Kemampuan kognitif tingkat analisis (C4)

Kemampuan kognitif tingkat analisis adalah kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi dan semacamnya atas elemen-elemennya, sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen.

5) Kemampuan kognitif tingkat sintesis (C5)

Kemampuan kognitif tingkat sintesis adalah kemampuan mengkombinasikan elemen-elemen kedalam kesatuan atau struktur.

6) Kemampuan kognitif tingkat evaluasi (C6)

Kemampuan kognitif tingkat evaluasi adalah kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode, dan semacamnya dengan suatu kriteria tertentu.

b. Tujuan pembelajaran ranah Afektif

Tujuan pembelajaran ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap. Tujuan pembelajaran tersebut menggambarkan proses seseorang dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu menjadi pedoman dalam bertindak laku. Krathwol dalam Sugandi, (2006:26-27) membagi taksonomi tujuan pembelajaran ranah afektif kedalam lima kategori yaitu :

1) Pengenalan (*Receiving*)

Pengenalan (*Receiving*) adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan kesadaran, kemauan, perhatian individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungannya.

2) Pemberian respon (*Responding*)

Pemberian respon atau partisipasi adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan adanya rasa kepatuhan individu dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap sesuatu gagasan, benda, atau sistem nilai.

3) Penghargaan terhadap nilai (*Valuing*)

Penghargaan terhadap nilai adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan menyukai, menghargai dari seseorang individu terhadap sesuatu gagasan, pendapat atau sistem nilai.

4) Pengorganisasian (*Organization*)

Pengorganisasian adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan kemauan membentuk sistem nilai dari berbagai nilai yang dipilih.

5) Pengamalan (*Characterization*)

Pengamalan adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai kedalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan.

c. Tujuan pembelajaran ranah Psikomotorik

Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik dikembangkan oleh Sympson dan Harrow (1969). Taksonomi Sympson dalam Sugandi, (2006:27-28) juga menyusun tujuan psikomotorik secara hirarkis dalam lima kategori yaitu :

1) Peniruan (*Imitation*)

Kemampuan melakukan perilaku meniru apa yang dilihat atau didengar. Pada tingkat meniru perilaku yang ditanamkan belum bersifat otomatis, bahkan mungkin masih salah tidak sesuai dengan yang ditiru.

2) Manipulasi (*Manipulation*)

Kemampuan melakukan perilaku tanpa contoh atau bantuan visual, tetapi dengan petunjuk tulisan secara verbal.

3) Ketepatan gerakan (*Precision*)

Kemampuan melakukan perilaku tertentu dengan lancar, tepat dan akurat tanpa contoh dan petunjuk tertulis.

4) Artikulasi (*Articulation*)

Keterampilan menunjukkan perilaku serangkaian gerakan dengan akurat, urutan benar, cepat dan tepat.

5) Naturalisasi (*Naturalization*)

Keterampilan menunjukkan perilaku gerakan tertentu secara “*automatically*” artinya cara melakukan gerakan secara wajar dan efisien.

2.1.4 Pengertian Belajar.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika disekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri. (Syah, 2003:63).

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari belajar ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2). Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari belajar ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuan, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta aspek-aspek yang ada pada individu belajar.

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah

pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan aspek lain yang ada pada individu (Sudjana, 2009: 28).

Belajar tidak dapat dipisahkan dari perkembangan hidup manusia dan merupakan proses penting bagi perubahan manusia dan mencakup segala yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi manusia. Oleh karena itu, dengan menguasai prinsip-prinsip dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami aktivitas belajar itu dan memegang peranan penting dalam proses psikologi (Anni, 2007 : 2).

Menurut Shephert dan Ragan (dalam Anni, 2007: 4) pengertian belajar adalah berbeda dengan pengertian pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan (*growth*) merupakan karekteristik individu yang diperoleh dari kehidupan. Pada umumnya, istilah pertumbuhan digunakan untuk menunjukkan pertambahan jumlah sesuatu, seperti berat, tinggi dan sejenisnya. Belajar (*learning*) mengacu pada perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Apa yang dipelajari seseorang dapat diuraikan dan disimpulkan dari pola-pola perubahan perilakunya. Perkembangan (*development*) mengacu pada perubahan yang dihasilkan dari kombinasi pengaruh pertumbuhan dan belajar.

2.2 Tinjauan Mengenai IPS Terpadu.

2.2.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

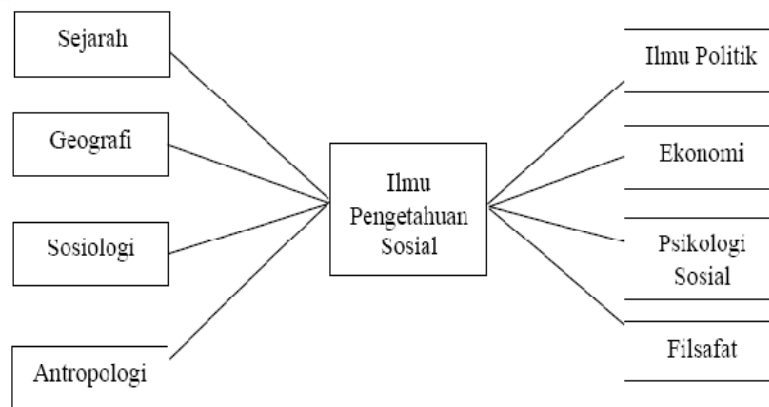
Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pembelajaran terintegrasi terhadap ilmu-ilmu sosial dan *humanitas* dalam pendidik kompetensi warga negara. Sejalan dengan program sekolah (pendidikan), IPS berkoordinasi serta secara sistematis ditarik dari berbagai disiplin ilmu sosial, seperti antropologi, sosiologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, psikologi, ilmu politik, filsafat, agama, dan sosiologi, dan juga memperhatikan humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam (Kasmadi, 2007:1).

S. Nasution dalam Sudrajat (2008) mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fungsi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Psikologi Sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial (Puskur, 2006:5).

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih.

Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial (Puskur, 2006:5)



Gambar 1 : Keterpaduan Cabang Ilmu Pengetahuan Sosial

(sumber : Puskur, 2006:5)

2.2.2 Karakteristik Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP / MTs menurut Puskur, (2006:6) antara lain sebagai berikut :

- a) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b) Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c) Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- e) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

2.2.3 Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan

yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Eko nurrohmada, (2008 : 22). Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

- a) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

2.2.4 Konsep Pembelajaran dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara

individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Salah satu di antaranya adalah memadukan kompetensi dasar melalui pembelajaran terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya (Depdiknas, 2006 : 3).

Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial (Puskur, 2006 : 8).

2.2.5 Tinjauan Mengenai Pembelajaran IPS Terpadu

2.2.5.1 Pengertian Pembelajaran IPS Terpadu

Menurut Prihantoro dalam Trianto (2007) Sekitar empat puluh tahun yang lalu, pembelajaran terpadu mulai mendapat perhatian yang luas dari para penulis, maupun para penyusun kurikulum khususnya dalam pembelajaran IPA (baca: Sains). Pada tahun 1968, diadakan Konperensi Internasional tentang pembelajaranterpadu untuk Sains yang pertama di Varna (Bulgaria). Sampaitahun

1978, telah diadakan konperensi serupa sebanyak lima kali. Berbagai kurikulum pembelajaran terpadu dikembangkan diseluruh dunia, tetapi tampaknya pengertian pembelajaran terpadu masih banyak variasi.

Model pembelajaran terpadu kembali memperoleh proporsinya ketika diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan kemasan lain yang juga dikenal dengan nama model pembelajaran tematik.

Menurut Joni, T. R dalam Trianto (2007) pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali didalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak. Trianto, (2007)

Senada dengan pendapat di atas menurut Hadisubroto, (2000: 9), pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dengan beragam pengalaman belajar anak, maka pembelajaran menjadibermakna.

Adapun menurut Ujang Sukandi, dkk (2001: 3), pengajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan

belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. Dikatakan bermakna karena dalam pengajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami.

Pembelajaran terpadu akan terjadi jika kejadian yang wajar atau eksplorasi suatu topik merupakan inti dalam pengembangan kurikulum. Dengan berperan secara aktif di dalam eksplorasi tersebut, siswa akan mempelajari materi ajar dan proses belajar beberapa bidang studi dalam waktu yang bersamaan.

Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa sebagai pemacu dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu adalah melalui eksplorasi topik. Dalam eksplorasi topik diangkatlah suatu tema tertentu. Kegiatan pembelajaran berlangsung di seputar tema kemudian baru membahas masalah konsep-konsep pokok yang terkait dalam tema (Eko nurrohmad, 2008 : 29).

2.2.5.2 Prinsip Dasar Pembelajaran Terpadu

Pengajaran terpadu tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran terpadu harus mendukung pencapaian tujuan kurikulum. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal. Materi yang dipadukan tidak perlu

terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran terpadu dapat diklasifikasikan menjadi: (1) prinsip penggalan tema; (2) prinsip pengelolaan pembelajaran; (3) prinsip evaluasi; (4) prinsip reaksi (Eko nurrohmah, 2008 : 30).

1. Prinsip Penggalan Tema

Prinsip penggalan merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran terpadu. Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian dalam penggalan tema tersebut hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan.

- a) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- b) Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
- c) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- d) Tema dikembangkan harus mewartakan sebagian besar minat anak.
- e) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
- f) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi).
- g) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

2. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Oleh sebab menurut Prabowo dalam Trianto (2007) menyebutkan bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat berlaku sebagai berikut:

- a) Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.
- b) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
- c) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

3. Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Darimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam ini untuk melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran terpadu, maka diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain:

- a) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation/self assesment*) di samping bentuk evaluasi lainnya.
- b) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

4. Prinsip Reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM. Oleh karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran terpadu memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan permukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring.

2.2.5.3 Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Menurut Depdikbud (2006 : 3), pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri yaitu : holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

a. Holistik

Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa menjadi arif dan bijak di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.

b. Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-

konsep yang berhubungan disebut skemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari.

Rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh, dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Selanjutnya, hal ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional. Siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya.

c. Otentik

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik.

d. Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa, sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar. Dengan demikian pembelajaran terpadu bukan semata-mata merancang aktivitas-aktivitas dan masing-masing mata pelajaran yang saling terkait. Pembelajaran terpadu bisa saja dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama melihat aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut.

2.2.5.4 Langkah-Langkah (Sintak) Pembelajaran Terpadu

Pada dasarnya langkah-langkah (sintak) pembelajaran terpadu mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Prabowo, 2000: 6).

1. Tahap Perencanaan

- a) Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan.
- b) Memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator.
- c) Menentukan sub keterampilan yang dipadukan.
- d) Merumuskan indikator hasil belajar.
- e) Menentukan langkah-langkah pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Prinsip-prinsip utama dalam pembelajaran terpadu, meliputi:

- a) Guru hendaknya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
- c) Guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan Depdiknas, (2006: 6).

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Tahap evaluasi menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Trianto (2007) menyebutkan bahwa hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu.

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.
- 2) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

2.3 Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

2.3.1 Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “Curiculae”, artinya jarak yang harus di tempuh seorang pelari. Pengertian Kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus di tempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah (Joko Susilo,2007:77).

Kurikulum seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang di gunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas)

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerikulum adalah seperangkat rencana yang digunakan guru sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran, dan ijazah ini adalah bukti bahwa sudah menempuh suatu kurikulum berupa rencana pembelajaran.

2.3.2 Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan

struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (BSNP,2006:6).

Sementara itu, menurut Mulyasa, (2007:12) KTSP adalah kurikulum operasional yang di susun, di kembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36:

- a) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
- c) Kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP.

2.3.3 Karakteristik KTSP

Menurut Mulyasa, (2007:29-31) karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut:

a) Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan

KTSP memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Sekolah dan satuan pendidikan juga diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat.

b) Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi

Pelaksanaan kurikulum dalam KTSP didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

c) Kepemimpinan yang demokratis dan profesional

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum dalam KTSP didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang direkrut komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan. Guru-guru yang direkrut oleh sekolah adalah pendidikan profesional dalam bidangnya masing-masing.

d) Tim-tim yang kompak transparan

Keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran dalam KTSP didukung oleh kinerja tim yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam dewan pendidikan dan komite sekolah misalnya, pihak-pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan sesuatu “sekolah yang dapat di banggakan” oleh semua pihak. Dalam pelaksanaan pembelajaran misalnya pihak-pihak terkait bekerjasama secara profesional untuk mencapai tujuan-tujuan yang disepakati bersama. Dengan demikian, keberhasilan KTSP merupakan hasil sinergi (*sinergistic effect*) dari kolaborasi tim yang kompak dan transparan.

2.3.4 Landasan KTSP

Menurut Mulyasa, (2007:24) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilandasi oleh Undang-Undang dan peraturan pemerintah sebagai berikut:

- a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas
- b) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- c) Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang standar isi.
- d) Permendiknas No.23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan
- e) Permendiknas No.24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas no.22,dan 23.

Menurut Muslich, (2007:1) KTSP disusun dalam rangka memenuhi amanat yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20

Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pemerintahan republik indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

2.3.5 Tujuan KTSP

Menurut Mulyasa, (2007:22) secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Secara khusus tujuan di terapkannya KTSP adalah untuk:

- a) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

2.3.6 Komponen KTSP

a) Visi dan Misi Satuan Pendidikan

Penetapan visi dan misi satuan pendidikan, kepala sekolah harus terlebih dulu memahami visi itu sendiri. menurut pendapat Helgeson (1996) visi merupakan penjelasan tentang rupa yang seharusnya dari suatu organisasi kalau organisasi tersebut berjalan baik.

b) Tujuan Pendidikan Satuan Pendidikan

Tujuan pendidikan satuan pendidikan merupakan acuan dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan untuk pendidikan dasar dan menengah dan kejuruan sebagai berikut:

1. Pendidikan Dasar, yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTS/SMPLB/Paket B bertujuan: meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Pendidikan Menengah yang terdiri atas SMA/MA/SMALB/Paket C bertujuan: meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan meningkatkan pendidikan lebih lanjut.
3. Pendidikan Menengah Kejuruan yang terdiri atas SMK, bertujuan: Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

2.3.7 Landasan Yuridis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilandasi oleh Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah sebagai berikut :

- a) Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Ketentuan dalam UU 20/2003 yang mengatur KTSP adalah pasal 1 ayat (19); Pasal 18 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 32 ayat (1), (2), (3); Pasal 35

ayat (2); Pasal 36 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 37 ayat (1), (2), (3); Pasal 38 ayat (1), (2) (BSNP, 2006:4).

Dalam Undang-Undang tentang Sisdiknas dikemukakan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Selain itu, juga dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat : pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

b) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 adalah peraturan tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Terdapat 8 standar nasional pendidikan yang harus diacu oleh sekolah dalam penyelenggaraan kegiatannya. Ke 8 standar tersebut yaitu :

- 1) Standar isi (SI)
- 2) Standar proses
- 3) Standar kompetensi lulusan (SKL)
- 4) Standar tenaga kependidikan
- 5) Standar sarana dan prasarana
- 6) Standar pengelolaan
- 7) Standar pembiayaan
- 8) Standar penilaian pendidikan

Ketentuan di dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 yang mengatur KTSP adalah Pasal 1 ayat (5), (13), (14), (15); Pasal 5 ayat (1), (2); Pasal 6 ayat (6); Pasal 7 ayat (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8); Pasal 8 ayat (1), (2), (3); Pasal 10 ayat (1), (2), (3); Pasal 11 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 13 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 14 ayat (1), (2), (3); Pasal 16 ayat (1), (2), (3), (4), (5); Pasal 17 ayat (1), (2); Pasal 18 ayat (1), (2), (3); Pasal 20.

Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Selain itu, dalam peraturan tersebut juga dikemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan Standar Isi (SI). SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi

mata pelajaran, dan silabus yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik. Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah diorganisasikan ke dalam lima kelompok, yaitu :

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
 - 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
 - 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - 4) Kelompok mata pelajaran estetika.
 - 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.
- c) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 mengatur tentang standar isi yang mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Secara keseluruhan standar isi mencakup :

- 1) Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan KTSP.
 - 2) Beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah
 - 3) KTSP yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi.
 - 4) Kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- d) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006

Standar Kompetensi Lulusan meliputi :

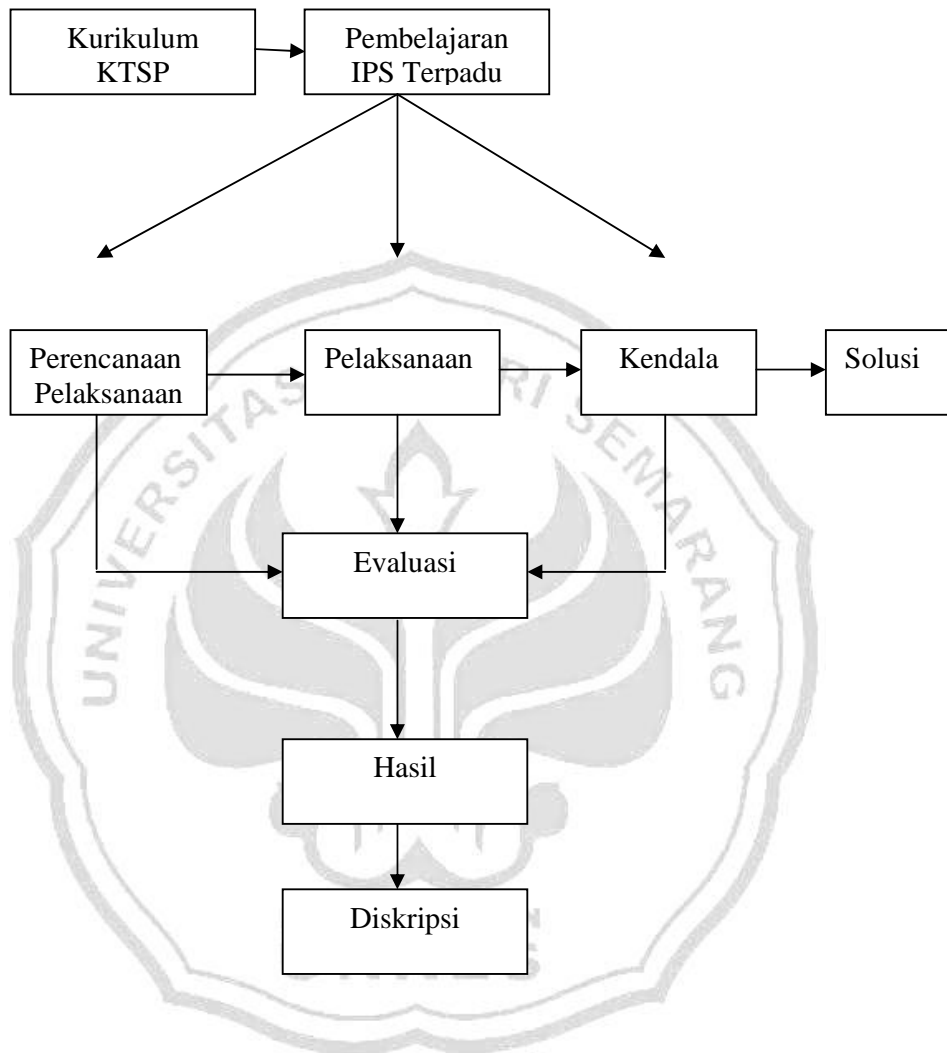
- 1) Standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah.
- 2) Standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran.
- 3) Standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.

e) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 24 tahun 2006 mengatur tentang pelaksanaan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah serta peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Selain itu, dalam Permendiknas tersebut dikemukakan pula bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi dari yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan panduan penyusunan KTSP pada satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Sementara itu, bagi satuan pendidikan dasar dan menengah yang belum atau tidak mampu mengembangkan kurikulum sendiri dapat mengadopsi atau mengadaptasi model kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun oleh BSNP, ditetapkan oleh kepala satuan pendidikan dasar dan menengah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah / madrasah.

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji mengenai pembelajaran IPS terpadu pada SMP Negeri 1 Ambrawa adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor, (1975 : 5) dalam Moleong, (2004 : 3) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu kebutuhan.

Menurut Sugiyono, (2006:15) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *Purposive* dan *Snowball*, teknik pengumpulan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural*) (*setting*) Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan

analisisnya lebih bersifat kualitatif. Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma *interpretif* dan *konstruktif*, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut (Sugiyono, 2006:14-15).

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena pada umumnya permasalahannya belum jelas, holistik, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut diperoleh dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori (Sugiyono, 2006:399).

Selain alasan tersebut, peneliti juga mempunyai beberapa pertimbangan-pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2007:10).

Terkait dengan jenis penelitian tersebut, maka pendekatan penelitian bertumpu pada pendekatan fenomenologis, yakni usaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu (Moleong, 2007 :9). Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mereka mengerti

apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan pendekatan inilah diharapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu pada SMP Negeri 1 Ambarawa dapat dideskripsikan secara lebih teliti.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam mempertajam penelitian ini, peneliti menetapkan batasan masalah yang disebut dengan fokus penelitian, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Spradley dalam Sugiyono, (2006:286) menyatakan bahwa “*a focused refer to a single cultural domain or a few related domains*” maksudnya adalah bahwa fokus penelitian merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*places*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah **Upaya Guru Dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa (Tahun Ajaran 2011/2012).**

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002:107). Sedangkan Menurut Lofland dan Lofland, (1984:47) dalam Moleong, (2007 : 157) menyatakan bahwa sumber data utama

dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan demikian, sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber data primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan yaitu melalui wawancara mendalam (*indept interview*). Wawancara mendalam yaitu mewawancarai narasumber yang di anggap peneliti cocok dengan penelitian tersebut, di sini yang menjadi narasumber yaitu guru-guru IPS Terpadu, Kepala Sekolah serta peserta didik di SMP Negeri 1 Ambarawa.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku dan *literature* lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa dokumen sekolah seperti profil sekolah, RPP, Silbus, dll di SMP Negeri 1 Ambarawa.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah pertama, metode *purposive sampling*, Menurut Sugiyono, (2006:300) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Fokus dalam penelitian ini adalah upaya guru dalam

mengatasi hambatan pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa pembelajaran IPS terpadu

Dengan mengacu pada fokus penelitian tersebut, maka sampel sumber data yang ditentukan adalah : guru-guru IPS Terpadu pada SMP Negeri 1 Ambarawa serta para peserta didik kelas 8A di SMP Negeri 1 Ambarawa. Adapun pertimbangan mengambil sampel sumber data tersebut karena informan dianggap berhubungan langsung dengan masalah yang sedang diteliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi.

Kedua, metode *snowball sampling*, menurut Sugiyono, (2006:300) menyatakan bahwa *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini apabila informasi yang diperoleh dianggap belum lengkap, maka peneliti akan mencari informan lain yang dianggap lebih menguasai dari permasalahan tersebut. Misalnya dengan kepala sekolah atau pihak-pihak lain yang berkompeten.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, data

yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, maka metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi Partisipatif

Dengan observasi partisipatif, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Susan stainback dalam Sugiyono, (2006:331) menyatakan “*in participant observation the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*” maksudnya dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Berkaitan dengan observasi ini, peneliti menggunakan metode partisipasi pasif (*passive participation*), jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan mereka. Partisipasi pasif yang dilakukan oleh peneliti adalah menekankan fokus dari permasalahan yaitu mendengarkan informasi dari guru-guru IPS pada SMP Negeri 1 Ambarawa, kemudian melakukan pengamatan terhadap pembelajaran IPS terpadu di kelas-kelas serta mengamati keadaan sarana dan prasarana pada pembelajaran IPS terpadu

Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Rambu-rambu pengamatan tersebut pengisiannya dalam bentuk memberi tanda cek list pada salah satu jawaban yang telah peneliti sediakan, namun demikian tidak menutup

kemungkinan bagi peneliti untuk mencatat hal-hal yang belum dirumuskan dalam rambu-rambu pengamatan tersebut.

2. Wawancara Mendalam

(*In Dept Interview*) Wawancara menurut Sugiyono, (2006:317) adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan Menurut HadiSubroto, (2004:217) mengemukakan bahwa wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga. Wawancara merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang memanifestasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam, selama melakukan observasi peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada didalamnya.

Metode wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), menurut Sugiyono, (2006:320) jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya serta ide-idenya. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru-guru IPS pada SMP Negeri 1 Ambarawa, serta para peserta didik dan Kepala Sekolah (apabila informasi yang diperoleh dianggap masih kurang oleh peneliti). Untuk menjaga kredibilitas hasil wawancara tersebut, maka perlu adanya

pencatatan data, dalam hal ini peneliti menggunakan tape recorder yang berfungsi untuk merekam hasil wawancara tersebut. Mengingat bahwa tidak setiap informan suka dengan adanya alat tersebut karena merasa tidak bebas ketika diwawancarai, maka peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada informan dengan menggunakan tape recorder tersebut.

Disamping menggunakan tape recorder, peneliti juga mempersiapkan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Selain itu juga berguna untuk membantu peneliti dalam merencanakan pertanyaan-pertanyaan berikutnya. Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti bahwa telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka peneliti menggunakan camera digital untuk memotret ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

3. Studi Dokumentasi

Menurut Arikunto, (2002:206) studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau *variabel* yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kantor, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Sedangkan menurut Sugiyono, (2006:329) mengemukakan bahwa studi dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang telah ada, akan

tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi.

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis misalnya dokumen-dokumen resmi, makalah-makalah penelitian dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Studi dokumen resmi yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data melalui pencatatan atau data-data tertulis mengenai keadaan SMP yang diteliti yaitu SMP Negeri 1 Ambarawa.

3.6 Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat, maka akan diperoleh hasil penelitian yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai segi.

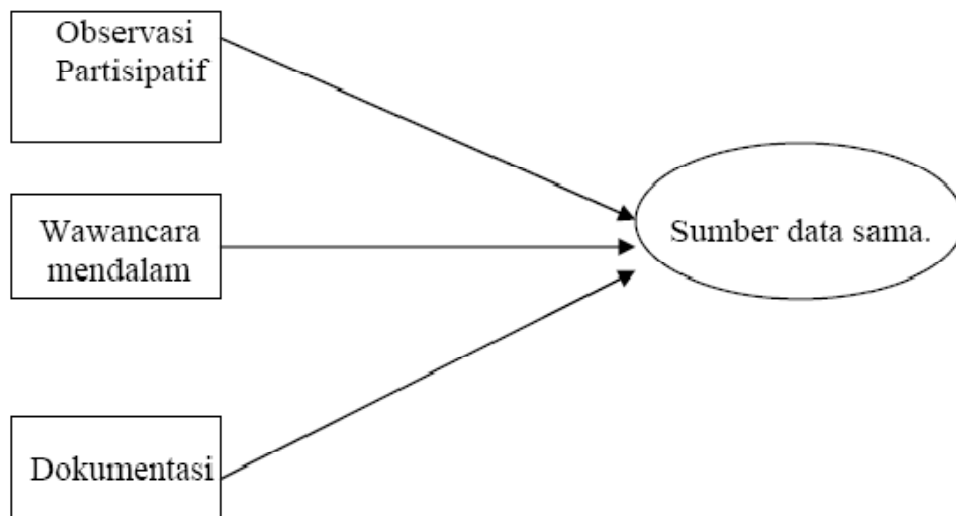
Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong, (2007 :330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan menurut Sugiyono, (2006:330) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Dalam bukunya Sugiyono, (2006:330) triangulasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua macam triangulasi tersebut yaitu :

1. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono, (2006:330) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Adapun triangulasi teknik ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut :

Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, Serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :

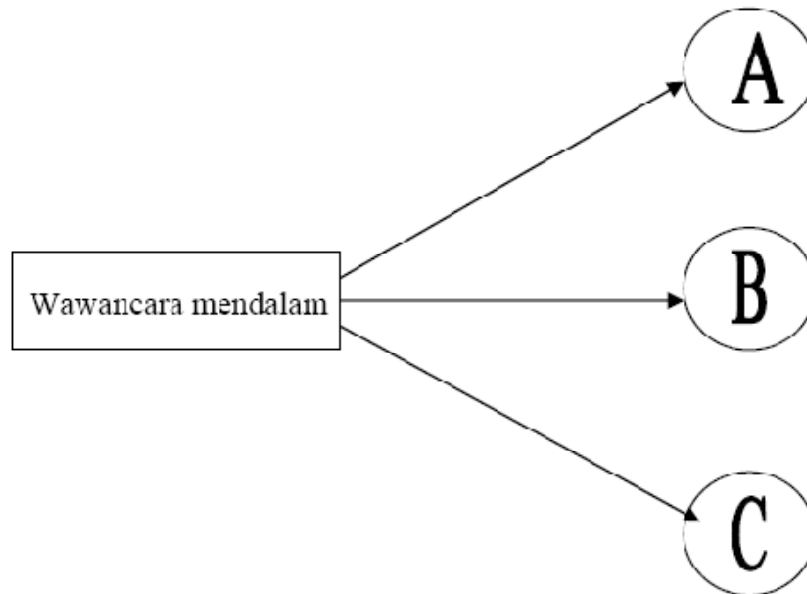


Gambar 3: Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama).

(Sumber : Sugiyono, 2006:331)

2. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono, (2006:330) triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4: Triangulasi “sumber” pengumpulan data. (satu teknik pengumpulan data pada bermacam - macam sumber data A, B, C). (Sumber : Sugiyono, 2006:331)

Mathinson dalam Sugiyono, (2006:332) mengemukakan bahwa “*the value of triangulation lies in providing evidence, whether convergent in consistent, or contradictory*” maksudnya nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan

teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Selain itu, dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, apabila dibandingkan dengan satu pendekatan.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Taylor, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2004:248).

Sedangkan Menurut Sugiyono, (2006:335) menyatakan bahwa analisis data kualitatif ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

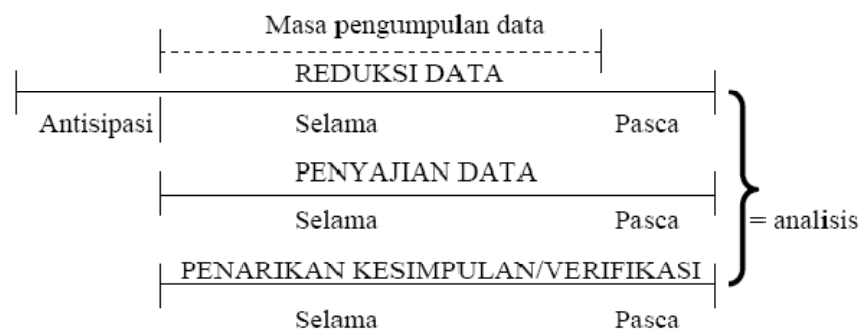
Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2006:336).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan yang diwawancarai. Apabila jawaban informan, setelah dianalisis dianggap belum lengkap, maka peneliti akan melanjutkan memberikan pertanyaan-pertanyaan berikutnya sampai tahap tertentu diperoleh data yang lebih kredibel (Sugiyono, 2006:337).

Menurut Miles dan Huberman dalam Rachman, (1999:120) menyatakan bahwa ada dua jenis metode analisis data kualitatif yaitu :

1. Model analisis mengalir (*Flow Analysis Models*)

Dimana dalam model analisis mengalir tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan saling mengalir dengan proses pengumpulan data dan mengalir bersamaan. Langkah-langkah dalam analisis mengalir dapat dilihat pada gambar berikut:

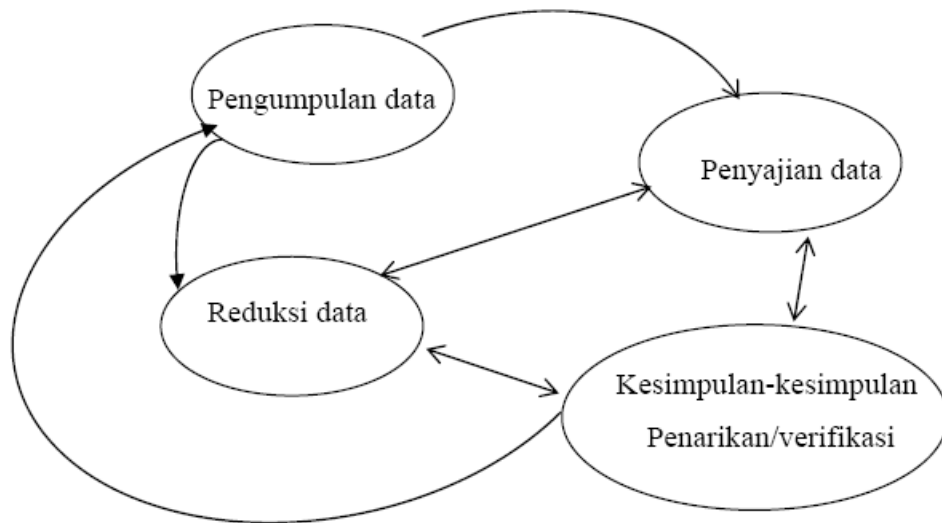


Gambar 5: Komponen-komponen analisis data model alir.

(Sumber : Miles dan Huberman, 1992:18)

2. Model Analisis Interaksi (*interactive analysis models*).

Dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) saling berinteraksi. Langkah-langkah dalam analisis interaksi dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 6 : Komponen-komponen analisis data interaksi.

(Sumber : Miles dan Hiberman, 1992:20)

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis yang kedua yaitu model analisis interaksi atau *interactive analysis models* dengan langkah-langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut :

a) Pengumpulan data (*Data Collection*)

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan.

b) Reduksi data (*Data reduction*)

Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Menurut Sugiyono, (2006:338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut : pertama, peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Peneliti juga mendeskripsikan terlebih dahulu hasil dokumentasi berupa foto-foto proses pembelajaran IPS Sejarah dalam bentuk kata-kata sesuai apa adanya di lapangan. Setelah selesai, peneliti melakukan reflektif. Reflektif merupakan kerangka berpikir dan pendapat atau kesimpulan dari peneliti sendiri.

Kedua, peneliti menyusun satuan dalam wujud kalimat faktual sederhana berkaitan dengan fokus dan masalah. Langkah ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul. Penyusunan satuan tersebut tidak hanya dalam bentuk kalimat faktual saja tetapi berupa paragraf penuh. Ketiga, setelah satuan diperoleh, peneliti membuat koding. Koding berarti memberikan kode pada setiap satuan. Tujuan koding agar dapat ditelusuri data atau satuan dari sumbernya.

c) Penyajian data (*Data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Selain itu, dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Penyajian data dalam penelitian ini peneliti paparkan dengan teks yang bersifat naratif. Peneliti juga menyajikan data dalam gambar-gambar proses pembelajaran IPS terpadu pada SMP Negeri 1 Ambarawa. Tujuannya untuk memperjelas dan melengkapi sajian data.

d) Penarikan kesimpulan atau *Verification*

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau *Verification* ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.8 Langkah-Langkah Penelitian

Untuk memberikan gambaran mengenai prosedur dari penelitian ini, berikut akan diuraikan setiap tahapan-tahapannya :

1. Tahap Orientasi (persiapan penelitian)

Tahap ini dilakukan sebelum merumuskan masalah secara umum. Masalah yang dimiliki oleh peneliti masih remang-remang, bahkan gelap, kompleks dan dinamis. Peneliti hanya berbekal dari pemikiran tentang kemungkinan adanya masalah yang layak diungkapkan dalam penelitian ini. Perkiraan muncul dari hasil membaca berbagai sumber tertulis dan juga hasil konsultasi dengan pihak-pihak yang berkompeten dalam hal ini yaitu dosen pembimbing skripsi 1 dan dosen pembimbing skripsi 2.

2. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data, tahap ini merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*In dept interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2006:309).

3. Tahap penyusunan laporan hasil penelitian

Tahap penyusunan laporan hasil penelitian ini dilakukan setelah proses analisis data selesai. Pada tahap ini peneliti juga melakukan pengecekan terhadap hasil penelitian agar laporan hasil penelitian tersebut kredibel. Hasil penelitian yang sudah tersusun maupun yang belum tersusun sebagai laporan

dan bahkan penafsiran data, perlu dicek kebenarannya sehingga ketika didistribusikan tidak terdapat keragu-raguan. Untuk menguji kredibilitas data tersebut yaitu dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran umum SMP Negeri 1 Ambarawa.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ambarawa terletak di jalan Bandungan nomor 42 di daerah Desa Baran Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. Batas-batas SMP Negeri 1 Ambarawa ini adalah di sebelah utara terdapat balai desa Baran, di mana posisi kedua bangunan tersebut saling berimpitan. Di sebelah selatan SMP Negeri 1 Ambarawa terdapat pemukiman warga, di bagian timur berbatasan dengan Jalan Raya Bandungan-Ambarawa, kemudian pada bagian batas barat SMP Negeri 1 Ambarawa terdapat juga pemukiman warga.

Letak SMP Negeri 1 Ambarawa bisa dibilang strategis. Letaknya yang strategis ini yang telah memudahkan para siswanya dalam menjangkau sekolah. Bangunan SMP Negeri 1 Ambarawa merupakan kompleks bangunan yang cukup besar dan luas, sehingga kebisingan yang ditimbulkan oleh jalan raya yang ada di sekitar sekolah tidaklah mempengaruhi proses belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Berkaitan dengan alat transportasi, letak SMP Negeri 1 Ambarawa ini bisa dibilang cukup strategis, karena tidak jauh dari jalan utama (kota). Akses transportasi yang dapat digunakan untuk menuju SMP Negeri 1 Ambarawa yaitu dengan menggunakan angkot yang menuju ke Bandungan atau dari Bandungan menuju ke Ambarawa.

Keseluruhan jumlah ruang kelas yang terdapat di SMP Negeri 1 Ambarawa adalah 21 pada tahun ajaran 2011/2012, yaitu 8 kelas VII, 7 kelas VIII, 6 kelas IX. Pada tiap ruang kelas sebagian besar telah di keramik dan telah menggunakan white board. Pada setiap ruang kelas tidak semua mempunyai kipas angin, hanya kelas-kelas tertentu yang ada kipas anginnya, terutama kelas yang bangunannya terbilang masih baru. Di SMP Negeri 1 Ambarawa terdiri dari beberapa ruang, diantaranya: a. Ruang Kepala Sekolah, b. Ruang Guru, c. Gedung Aula, d. Ruang Kesenian, e. Ruang Perpustakaan, f. Ruang Laboratorium, g. Ruang Multimedia, h. Ruang Computer.

Alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran sudah memadai, artinya adalah alat bantu standar seperti peta, papan tulis, dan spidol sudah tersedia dalam kondisi baik. Selain itu, alat peraga dalam bidang mata pelajaran tertentu seperti Matematika dan IPA juga tersedia. Untuk fasilitas olah raga juga tersedia. Akan tetapi untuk alat bantu elektronik seperti LCD masih terbatas penggunaannya hanya di Ruang Multimedia dan laboratorium Komputer saja.

Jumlah guru yang mengabdikan diri di SMP Negeri 1 Ambarawa sejumlah 41 guru, dengan rincian 5 guru untuk mata pelajaran IPA, 4 guru mata pelajaran Matematika, 4 guru mata pelajaran Bhs. Inggris, 4 guru Bhs. Indonesia, 4 guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, 6 guru untuk mata pelajaran IPS, 2 guru untuk mata pelajaran Penjaskes, 2 guru untuk mata pelajaran Seni Budaya, 2 guru untuk mata pelajaran Pkn, 2 guru untuk mata pelajaran TIK/keterampilan, 2 guru untuk BK. (Lebih jelas lihat di lampiran).

4.2 Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu

1) Persiapan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi atau pengamatan serta studi dokumentasi yang dilakukan mulai tanggal 10 Desember-20 Desember 2012 dapat diketahui persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS SMP Negeri 1 Ambarawa. Secara garis besarnya meliputi sebagai berikut :

a. Pengembangan Program

Langkah pertama persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS pada SMP Negeri 1 Ambarawa adalah melakukan pengembangan program. Dalam KTSP pengembangan program mencakup program tahunan, program semester, program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial serta program bimbingan dan konseling.

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk jangka waktu satu tahun dalam rangka mengefektifkan program pembelajaran. Program ini dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran baru, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya yaitu program semester, program mingguan dan harian, dan program harian atau program pembelajaran setiap kompetensi dasar. Program tahunan yang disusun oleh guru IPS SMP Negeri 1 Ambarawa diantaranya memuat standar

kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari pokok bahasan tertentu, alokasi waktu serta keterangan.

Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester yang disusun oleh guru SMP Negeri 1 Ambarawa berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, alokasi waktu serta keterangan-keterangan.

Program mingguan dan harian merupakan penjabaran dari program semester dan dan program modul. Dari program ini dapat teridentifikasi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar, akan dilayani melalui kegiatan remedial, sedangkan untuk siswa yang cemerlang akan dilayani melalui kegiatan pengayaan agar siswa mempertahankan kecepatan belajarnya.

Program pengayaan dan remedial merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Program ini dilaksanakan berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar dan terhadap tugas, hasil tes, dan ulangan.

b. Penyusunan Persiapan Pembelajaran

Sebagai persiapan mengajar, guru mata pelajaran IPS SMP Negeri 1 Ambarawa menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu. Silabus yang disusun mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Dalam KTSP pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khususnya bagi yang sudah mampu melaksanakannya. Berkaitan dengan hal tersebut guru IPS SMP Negeri 1 Ambarawa belum mampu menyusun silabus sendiri. Guru IPS SMP Negeri 1 Ambarawa masih mengadopsi dari Depdiknas, selanjutnya model silabus tersebut ditelaah dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Persiapan pembelajaran berikutnya yang disusun oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 1 Ambarawa berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksi apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi tentang : alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, serta penilaian.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 1 Ambarawa sebagai persiapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak mengalami hambatan yang berarti.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa sudah memenuhi prosedur KTSP dan tidak ada hambatan yang berarti.

2) Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan awal atau pembukaan

Dari hasil observasi atas pengamatan dan wawancara secara mendalam, dapat diketahui bahwa kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran selalu dimulai dengan kegiatan apersepsi serta persiapan bahan pembelajaran baik oleh guru atau siswa.

b. Kegiatan inti pembelajaran atau pembentukan kompetensi

Dari hasil wawancara secara mendalam, observasi atau pengamatan untuk studi dokumentasi, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1). Metode atau strategi pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran IPS Terpadu pada SMP Negeri 1 Ambarawa, menerapkan metode ceramah bervariasi, diskusi, tanya jawab, serta penugasan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi atau materi yang harus dikuasai siswa dan waktu yang tersedia.

2). Sumber Belajar

Dari hasil observasi atau pengamatan dapat diketahui bahwa selama proses pembelajaran IPS Terpadu guru menggunakan berbagai sumber belajar, antara lain : Buku Paket dari beberapa penerbit, buku-buku penunjang, Lembar Kerja Siswa (LKS), media-media pemberitan dan sebagainya.

3). Media Pembelajaran

Media pada dasarnya merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam rangka untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam dengan guru IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa, dapat diketahui bahwa pelaksanaan belajar mengajar pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa telah menggunakan media pembelajaran yang variatif untuk menunjang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

c. Kegiatan akhir atau penutup

Berdasarkan observasi atau pengamatan pada kegiatan akhir atau penutup dapat diketahui bahwa guru selalu memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, karena dalam KTSP siswa dituntut tidak hanya diam, oleh karena itu siswa harus mengetahui terlebih dahulu materi yang akan dipelajari. Selain itu, guru memberikan tugas untuk dikerjakan siswa dari buku maupun dari LKS.

3) Evaluasi Hasil Belajar atau Penilaian

Berdasarkan observasi atau pengamatan, pada tanggal 10 Desember-11 Desember, evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan guru agar mengetahui sejauh mana peserta didik menerima materi yang sudah disampaikan. Biasanya tahap evaluasi dilakukan dengan remedial

yang digunakan oleh guru kepada siswa yang masih kurang dalam pembelajaran.

4.3 Hambatan Pembelajaran IPS Terpadu.

Sesuai dengan rancangan awal yang menyebutkan bahwa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, maka dalam sub bagian ini akan disajikan informasi, data dan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan dengan alasan supaya data mentah yang pengambilannya memanfaatkan tape recorder, kamera, maupun catatan lapangan lebih lanjut dapat di pahami.

Penyajian data dilakukan secara berurutan dan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini disajikan deskripsi penemuan data mengenai upaya guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran IPS Terpadu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP Negeri 1 Ambarawa. Adapun informan yang dimintai keterangan sebanyak tiga yang terdiri dari berbagai unsur yang terkait dalam pelaksanaan KTSP pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa yaitu 2 Guru mata pelajaran IPS Terpadu dan 1 orang Kepala Sekolah. Informan yang memberi informasi dalam penelitian adalah Plt Kepala Sekolah Yuni Astuti, Guru IPS Terpadu Retno Purwaningsih, dan Tutik Yuliati.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, guru semakin dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif sesuai semangat KTSP. Suasana kelas harus demokratis, tidak tegang, tetapi tetap harus tertib agar semua siswa optimal dalam menyimak, berbicara, dan mengekspresikan dirinya. Semua guru

mengetahui bahwa menciptakan kondisi kelas yang ideal seperti ini bukanlah hal yang mudah. Kondisi kelas sering terjebak ke dalam dua kondisi yang tidak menguntungkan. Kondisi pertama, suasana kelas kaku, tegang, dan menakutkan, sehingga siswa takut untuk berbicara dan mengekspresikan dirinya. Kondisi kedua, suasana kelas terlalu bebas, selalu ribut, sehingga siswa sulit untuk konsentrasi. Oleh karena itu maka pada saat ini guru dituntut semakin kreatif dan lebih pintar dalam menghadapi siswa dan mengelola proses pembelajaran.

Hambatan yang dirasakan guru SMP Negeri 1 Ambarawa seperti yang diungkapkan yaitu:

“Menurut saya yang menghambat pembelajaran IPS Terpadu yaitu saya harus menghafal banyak dan lebih bisa menguasai materi sehingga saya tidak terlalu banyak melihat pada buku sedangkan materi IPS Terpadu sangat banyak. (Wawancara dengan Tutik Yuliati, Tanggal 12 Desember 2012).

Hasil wawancara tersebut menandakan bahwa siswa masih merasa pelajaran IPS Terpadu itu membosankan, karena mereka terbebani dengan banyaknya materi yang disampaikan guru dalam mengajar, sedangkan dalam usia yang anak-anak, mereka membutuhkan waktu untuk bermain yang cukup untuk mengembangkan kepribadiannya. Dampak yang mungkin tidak terlalu disadari adalah siswa terlalu terbebani dengan jam pelajaran tersebut, akibat lebih jauh lagi adalah mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar. Dengan adanya tanggapan siswa tersebut maka guru IPS Terpadu dituntut untuk mampu menggunakan metode-metode lain yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Hambatan paling mendasar yang dialami SMP Negeri 1 Ambarawa adalah kurangnya sarana dan prasarana, terutama dalam hal media elektronik, minimnya media yang tersedia, sehingga pembelajaran IPS Terpadu kurang mendapatkan jatah untuk menggunakan media tersebut.

4.3 Upaya guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran IPS Terpadu menggunakan KTSP.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disingkat dengan KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan. Tujuan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah bagaimana siswa dan guru lebih aktif dalam pembelajaran selain murid harus aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guru juga harus aktif dalam memancing kreativitas siswa sehingga dialog dua arah akan terjadi dengan sangat baik dan komunikatif. Menurut pendapat informan Guru IPS Terpadu Retno Purwaningsih, (Wawancara Tanggal 12 Desember 2012)

“Bahwa KTSP yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, di mana kurikulum itu ditentukan sendiri oleh sekolah. Tujuan KTSP agar sekolah mampu dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah dengan memperhatikan integritas siswa, kemampuan guru dan sarana prasarana yang ada di sekolah.”

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), setiap satuan pendidikan dapat mengembangkan kurikulum yang berbeda-beda menurut karakteristik dari masing-masing satuan pendidikan. Namun demikian dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) harus memperhatikan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 6

yang berisi tentang : a. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, dan c. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang di buat oleh BNSP.

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diharapkan untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Mata pelajaran IPS Terpadu adalah mata pelajaran yang menggabungkan empat mata pelajaran yang bersifat pengetahuan sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Untuk memudahkan dan meningkatkan nilai kompetensi siswa dalam pelajaran IPS Terpadu, maka dalam pelajaran IPS Terpadu juga mengacu pada penerapan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), karena dengan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pelajaran IPS Terpadu yang selama ini masih berkutat dengan pengajaran model ceramah yang diberikan oleh guru mata pelajaran kepada siswa dapat diantisipasi dengan metode-metode yang lain yang sesuai dengan pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), diharapkan semangat otonomisasi yang tinggi, posisi, peran, dan fungsi guru menjadi berbeda dari sebelumnya. Dalam hubungannya dengan sekolah dan kebijakan pemerintah, kedudukan guru semakin kuat dan semakin otonom. Hal ini menyebabkan tugas guru menjadi lebih berat. Banyak instrumen kurikulum yang tadinya sudah ditentukan oleh pemerintah dan sekolah, sekarang diserahkan kepada mereka. Dalam keadaan seperti ini, guru semakin dituntut kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Persiapan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan KTSP pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP N 1 Ambarawa dalam membuat perangkat mengajar antara lain : a. Kaldik, b. Prota, c. Promes, d. Silabus terdiri dari : indentitas, standar kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, e. Satuan pembelajaran : nama sekolah, materi pelajaran, kelas atau semester, f. Alokasi waktu : Tujuan pembelajaran khusus/TPK antara lain : materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat atau sarana dan sumber pelajaran dan penilaian. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang terdiri dari: materi pelajaran kelas/ semester, Pertemuan, Alokasi waktu, Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, Indikator dan, Tujuan pembelajaran, Materi pembelajaran, Metode pembelajaran, Langkah-langkah pembelajaran antara lain : Kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan akhir,. Penilaian : catatan Kepala Sekolah, daftar hadir siswa, daftar nilai, analisis hasil ulangan harian, soal ulangan harian.

Langkah-langkah tersebut diharapkan dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dapat diperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan penggunaan kurikulum sebelumnya. Dengan penggunaan kurikulum

tingkat satuan pendidikan ini, terutama dalam hal pengembangan rencana pembelajaran telah ditentukan standar kompetensi, kompetensi dasar serta indikator yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu. Dengan pemberian otonomi kepada masing-masing satuan pendidikan, disini guru lebih mudah dalam mengembangkan rencana untuk pembelajaran siswa yang sesuai dengan keadaan, ukuran dan porsi siswa, disini guru semaksimal mungkin berusaha agar siswa bisa melakukan pembelajaran dengan sangat efektif. Demikian pula penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan telah ditentukan terlebih dahulu, sehingga pada saat pembelajaran dilaksanakan metode dan alat peraga apa saja telah telah dipersiapkan terlebih dini.

Dengan dibelakukanya KTSP itu nantinya akan dapat mengurangi beban belajar sebanyak 20% karena KTSP tersebut lebih sederhana. Disamping jam pelajaran akan dikurangi antara 100-200 jam per tahun, bahan ajar yang dianggap memberatkan siswa juga akan dikurangi. Meskipun terdapat pengurangan jam pelajaran dan bahan ajar, KTSP tetap memberikan tekanan pada pengembangan kompetensi siswa.

Pengurangan jam belajar siswa tersebut merupakan rekomendasi dari BNSP. Rekomendasi ini dapat dikatakan cukup unik, karena selama bertahun-tahun beban belajar siswa tidak mengalami perubahan, dan biasanya yang berubah adalah metode pengajaran dan buku pelajaran semata. Jam pelajaran yang biasanya diterapkan kepada siswa sebelumnya berkisar antara 1.000-1.200 jam pelajaran dalam setahun. Jika biasanya satu jam pelajaran untuk siswa SMP adalah 45 menit, maka rekomendasi dari BNSP ini mengusulkan pengurangan untuk SMP menjadi 40 menit. Total 1.000 jam pelajaran dalam satu tahun ini

dengan asumsi setahun terdapat 36-40 minggu efektif kegiatan belajar mengajar, dan dalam seminggu tersebut meliputi 36-38 jam pelajaran.

Alasan diadakannya pengurangan jam pelajaran ini karena menurut pakar-pakar pendidikan anak bahwa jam pelajaran disekolahselama ini terlalu banyak. Apalagi kegiatan belajar mengajar masih banyak yang terpaku pada kegiatan tatap muka dikelas. Sehingga suasana yang tercipta pun menjadi terkesan sangat formal. Dampak yang mungkin tidak terlalu disadari adalah siswa terlalu terbebani dengan jam pelajaran tersebut. Akibat lebih jauh lagi adalah mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Penggunaan alat dan media pembelajaran yang tepat dengan kompetensi yang telah ditentukan maka proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan baik. Komunikasi antara siswa dan guru akan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Siswa tidak hanya sebagai obyek dalam proses belajar mengajar, dan guru bukan sebagai subyek utama informasi yang ada. Antara siswa dan guru bersama-sama dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Sejauh ini hanya sarana dan prasarana yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah pelajaran IPS Terpadu yang lain dan mata di SMP 1 Ambarawa, untuk media elektronik seperti OHP dan CD pembelajaran sudah ada, tapi masih minim digunakan dan untuk pembelajaran sejarah tidak mempunyai jatah untuk menggunakan media, sehingga untuk pembelajaran sejarah belum biasa menggunakan media elektronik. Namun guru berusaha menggantinya dengan menggunakan stimulus pada siswa, agar siswa tidak merasa jenuh dengan pembelajaran IPS Terpadu yang hanya berkesan membosankan. Seperti halnya yang dikatakan guru IPS Terpadu:

“Adanya KTSP , agar sekolah mampu dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah dengan memperhatikan integritas siswa,kemampuan guru dan sarana prasarana yang ada di sekolah dan menjadikan guru lebih kreatif agar siswa tidak bosan dengan materi pembelajaran IPS Terpadu yang banyak menggunakan teori”. (Retno Purwaningsih, Wawancara, Tanggal 12 Desember 2012).

Kekurangan dalam hal media adalah salah satu hambatan yang sangat mendasar pada SMP N 1 Ambarawa, disini guru hanya bisa berusaha menggantinya dengan apa yang sudah tersedia disekolah, namun hal itu tidak menjadi hambatan guru untuk selalu berusaha memberikan pembelajaran yang maksimal terhadap siswa. Justru adanya KTSP yaitu dengan semangat otonomi guru, membuatguru lebih giat mencari sumber-sumber melalui internet dan buku yang relevan dengan KTSP, disini guru juga sering konsultasi dengan sekolah-sekolah lain yang bisa membantu, dan mencari informasi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Dengan MGMP guru dapat masukan, sehingga dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang perlu untuk ditingkatkan lagi.

4.4 Keberhasilan upaya guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran IPS

Terpadu.

KTSP memberi guru kewenangan secara leluasa untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah, serta kemampuan guru itu sendiri dalam menjabarkanya menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik. Agar guru dapat membuat RPP yang efektif dan berhasil, guru dituntut untuk memahami berbagai

aspek yang berkaitan dengan hakekat, fungsi, prinsip, dan prosedur pengembangan, serta cara mengukur efektifitas pelaksanaannya dalam pembelajaran.

Guru diharapkan dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif, seorang guru mesti mengerahkan semua potensi dirinya. Dari segi intelektualitas, dia harus semakin mampu menguasai materi pembelajaran. Oleh karena itu, dengan semakin mandirinya siswa dalam proses pembelajaran, mereka semakin mungkin menemukan hal-hal baru yang kadang-kadang tidak terduga. Seorang guru yang baik harus mampu dan siap menghadapi hal tersebut.

Dengan adanya pengurangan jam pelajaran pada pembelajaran IPS Terpadu di SMP, sangat membantu beban belajar yang dirasakan siswa, dampak yang mungkin tidak terlalu disadari adalah siswa terlalu terbebani dengan jam pelajaran tersebut. Akibat lebih jauh lagi adalah mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Persoalan itu lebih dirasakan untuk siswa SMP. Dalam usia yang masih anak-anak, mereka membutuhkan waktu bermain yang cukup untuk mengembangkan kepribadiannya. Suasana formal yang diciptakan sekolah, ditambah lagi standar jam pelajaran yang relatif lama, tentu akan memberikan dampak tersendiri pada psikologis anak. Banyak pakar yang menilai sekolah ini telah merampas hak anak untuk mengembangkan kepribadian secara alami. Menurut guru IPS Terpadu.

“Saya sangat setuju dengan adanya pengurangan waktu, karena saya rasa terlalu banyaknya materi dan jam pelajaran, menjadikan anak merasa bosan dan kurang semangat dalam mengikuti pelajaran dan akan lebih baik lagi jika ada media

yang dapat menunjang pembelajaran, sehingga saya tidak harus menghafal lebih banyak materi.”(Tutik Yuliati, Wawancara 12 Desember 2012).

Pengurangan jam pelajaran pada pembelajaran IPS Terpadu di SMP N 1 Ambarawa, sangat membantu guru untuk mengatasi kebosanan siswa akan pembelajaran IPS Terpadu yang dirasa sangat membosankan bagi siswa, dengan jam pelajaran sekitar 40 menit dan pengurangan pada materi pelajaran lebih menghasilkan ketercapain indikator.

Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan kedalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Pada pembelajaran IPS Terpadu, kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus diperoleh siswa adalah 6,5. Siswa yang belum dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal, maka siswa dilakukan program remedial untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi yang dapat terselesaikan sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam pelajaran IPS Terpadu. Melalui berbagai evaluasi yang dilakukan para guru dan dengan menggunakan pengayaan dan remedial siswa telah mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 6,5 siswa telah dianggap berhasil dalam pembelajaran IPS Terpadu karena siswa telah dapat tuntas pada kompetensi-kompetensi yang ada di dalam isi pokok pelajaran IPS Terpadu.

Pelaksanaan KTSP terbukti satupersatu telah telah dapat mengetahui hambatan pembelajaran IPS Terpadu, meskipun guru harus bekerja lebih keras

dengan berbagai upaya demi keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu. Untuk selanjutnya akan berbicara hambatan lain dalam pembelajaran IPS Terpadu yaitu masalah keterbatasan sarana dan prasarana di SMP N 1 Ambarawa. Sebenarnya alat atau media yang diperlukan dalam pembelajaran IPS Terpadu, seperti CD dan OHP dapat digunakan untuk mempermudah guru dan siswa untuk mempermudah pembelajaran IPS Terpadu.

Pada kenyataannya di SMP N 1 Ambarawa belum terpenuhi dalam hal media tersebut, namun disini guru mengatasinya dengan cara mengganti dengan apa yang sudah tersedia disekolah, dan mencari sumber-sumber lain seperti halnya buku-buku KTSP meskipun sudah ada tapi hanya terbatas, guru menggantinya dengan buku-buku yang relevan dengan KTSP, sering kali siswa hanya meminjam diperpustakaan saja dan mengopinya, karena keterbatasan buku KTSP di sekolah. Meskipun sarana dan prasarana sangat minim dengan semangat dan kreatifitas guru, pembelajaran IPS Terpadu sesuai KTSP dalam hal sarana dan prasarana sudah teratasi, melalui media gambar-gambar dan buku-buku yang relevan sudah memberikan stimulus kepada siswa untuk tetap semangat dalam mengurangi hambatan-hambatan pembelajaran IPS Terpadu, meskipun tidak 100% hambatan tersebut dapat semua teratasi.

4.5 Pembahasan

Keberhasilan pengembangan KTSP diakui sangat ditentukan oleh potensi masing-masing sekolah, baik sumber daya manusia maupun keuangannya. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi peranan para stakeholder terkait, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga komite sekolah. Setiap paket kurikulum dilandasi oleh dasar

pemikiran tertentu. Setiap pemikiran tersebut merupakan hasil pengembangan pemikiran kaum intelektual dan para pemegang kebijakan dunia pendidikan. Pengembangan pemikiran tersebut biasanya merupakan sistesis dari berbagai kecenderungan dasar pemikiran dunia pendidikan pun terus berkembang. Dan pada akhirnya, kurikulum pun terus berkembang.

Saat ini, dunia pendidikan formal mulai diperkenalkan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Semangat otonomisasi dalam KBK sudah berkembang cukup jauh, dan dalam KTSP semangat itu semakin mengental. Hal ini juga diungkapkan oleh informasi dari guru IPS Terpadu.

“Maksud dan tujuan KTSP hendaknya dapat diharapkan sebagai acuan pendidikan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan yang dimiliki dimana bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dengan pembelajaran yang sudah tercapai”.(Tutik Yuliati Wawancara Tanggal 12 Desember 2012).

Semangat otonomisasi yang tinggi, posisi, peran dan fungsi guru menjadi sangat berat ketika hubungannya dengan sekolah dan kebijakan pemerintah, kedudukan guru semakin kuat dan semakin otonom. Hal ini menyebabkan tugas guru semakin berat. Banyak instrumen kurikulum yang tadinya sudah ditentukan oleh pemerintah dan sekolah, sekarang diserahkan kepada mereka. Dalam keadaan seperti ini, guru semakin dituntut kreativitasnya dalam pembelajaran.

Pelaksanaan proses belajar mengajar, guru semakin dituntut untuk mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif sesuai semangat KTSP, suasana kelas

harus demokratis, tidak tegang tetapi tetap harus tertib agar semua siswa bisa optimal dalam menyimak, berbicara, dan mengekspresikan dirinya. Semua guru mengetahui bahwa menciptakan kondisi kelas yang ideal seperti ini bukanlah hal yang mudah. Kondisi kelas yang sering terjebak kedalam dua kondisi ekstrem yang tidak menguntungkan. Kondisi pertama, suasana kelas kaku, tegang, dan menakutkan sehingga siswa takut berbicara dan mengekspresikan dirinya. Kondisi ke dua, suasana kelas terlalu bebas, selalu ribut, sehingga siswa sulit untuk konsentrasi. Maka pada saat ini guru dituntut semakin kreatif dan lebih smart dalam mengatasi siswa dan mengelola proses pembelajaran.

Guru diharapkan dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif, seorang guru mesti mengerahkan semua potensi dirinya. Dari segi intelektualitas, dia harus semakin mampu menguasai materi pembelajaran. Karena dengan semakin mandiri siswa dalam proses pembelajaran, mereka semakin mungkin menemukan hal-hal baru yang kadang-kadang tidak terduga. Seorang guru yang baik harus mampu dan siap menghadapi hal tersebut. Selain itu, dia juga harus mengerahkan pengetahuan dan keterampilan dalam membaca suasana psikologi anak. Suasana kelas yang kondusif adalah suasana kelas yang menyenangkan secara psikologis.

Siswa yang telah mampu belajar lebih mandiri akan lebih kritis dalam menanggapi segala sesuatu di sekelilingnya. Sikap kritis tersebut terutama ditujukan terhadap gurunya sendiri. Siswa akan lebih kritis menilai integritas guru. Mereka akan menilai gurunya secara keseluruhan, dari mulai cara berpakaian, tingkah laku, bahasa, wawasan, pengetahuan, dan sebagainya. Maka dalam hal ini kita sampai kepada masalah keteladanan. Seorang guru yang mampu

menjadi suru teladan yang baik akan memiliki wibawa dihadapan siswa. Dan hanya guru yang memiliki wibawa yang akan mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif.

KTSP yang di berlakukan Departemen Pendidikan Nasioanl melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sesungguhnya dimaksudkan untuk mempertegas pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Artinya, kurikulum baru yang ini tetap memberikan tekanan pada pengembangan kompetensi siswa.

KTSP akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20%. Dengan diberlakukannya KTSP itu akan dapat mengurangi beban belajar sebanyak 20% karena KTSP tersebut lebih sederhana. Di samping jam pelajaran akan dikurangi antara 100-200 jam per tahun, bahan ajar yang dianggap memberatkan siswa pun akan dikurangi. Meskipun terdapat pengurangan jam pelajaran dan bahan ajar, KTSP tetap memberikan tekanan pada pengembangan kompetensi siswa.

Pengurangan jam belajar siswa tersebut merupakan rekomendasi dari BNSP. Rekomendasi ini dapat dikatakan cukup unik, karena selama bertahun-tahun beban belajar siswa tidak mengalami perubahan, dan biasanya yang berubah adalah metode pengajaran dan buku pelajaran semata. Jam pelajaran yang biasanya diterapkan kepada siswa sebelumnya berkisar antara 1.000-1.200 jam pelajaran dalam setahun. Jika biasanya satu jam pelajaran untuk siswa SMP adalah 45 menit, maka rekomendasi dari BNSP ini mengusulkan pengurangan untuk SMP menjadi 40 menit. Total 1.000 jam pelajaran dalam satu tahun ini

dengan asumsi setahun terdapat 36-40 minggu efektif kegiatan belajar mengajar, dan dalam seminggu tersebut meliputi 36-38 jam pelajaran.

Alasan diadakannya pengurangan jam pelajaran ini karena menurut pakar-pakar pendidikan anak bahwa jam pelajaran disekolah-sekolah selama ini terlalu banyak. Apalagi kegiatan belajar mengajar masih banyak yang terpaku pada kegiatan tatap muka dikelas. Sehingga suasana yang tercipta pun menjadi terkesan sangat formal. Dampak yang mungkin tidak terlalu disadari adalah siswa terlalu terbebani dengan jam pelajaran tersebut. Akibat lebih jauh lagi adalah mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Persoalan itu lebih dirasakan untuk siswa SMP. Dalam usia yang masih anak-anak, mereka membutuhkan waktu bermain yang cukup untuk mengembangkan kepribadiannya. Suasana formal yang diciptakan sekolah, ditambah lagi standar jam pelajaran yang relatif lama, tentu akan memberikan dampak tersendiri pada psikologis anak. Banyak pakar yang menilai sekolah ini telah merampas hak anak untuk mengembangkan kepribadian secara alami.

Inilah yang menjadi dasar pemikiran bahwa jam pelajaran untuk siswa perlu dikurangi. Meski demikian, pengurangan itu tidak dilakukan secara ekstrim dengan memangkas sekian jam frekwensi siswa berhubungan dengan mata pelajaran di kelas. Melainkan memotong sedikit, atau menghilangkan titik kejenuhan siswa terhadap mata pelajaran dalam sehari akibat terlalu lama berkuat dengan pelajaran itu.

Dapat dikatakan bahwa perbedaan KTSP ini sebagai upaya perbaikan secara kontinuitif. Sebagai contoh, kurikulum 1994 sapat di mulai sebagai kurikulum yang berat dalam penerapannya. Ketika diberlakukan kurikulum 1994

banyak sekolah yang terlalu bersemangat ingin meningkatkan kompetensi iptek siswa, sehingga muatan iptek pun dibesarkan. Tetapi yang patut disayangkan adalah SDM yang tersedia belum siap, sehingga hasilnya hanya sekitar 30% siswa yang mampu menerapkan kurikulum tersebut.

Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan anak masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Pada pelajaran IPS Terpadu kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus diperoleh siswa adalah 6,5, sedangkan siswa yang belum dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal, maka siswa dilakukan program remedial untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi yang dapat terselesaikan sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam pelajaran IPS Terpadu. Melalui berbagai evaluasi yang diberlakukan oleh guru dan dengan pengayaan dan remedial, siswa telah dianggap berhasil dalam pembelajaran IPS Terpadu karena siswa telah dapat tuntas pada kompetensi-kompetensi yang ada di dalam isi pokok pelajaran IPS Terpadu.

Sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP. Penggunaan alat dan media pembelajaran yang tepat dengan kompetensi yang telah ditentukan maka proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan baik. Komunikasi antara siswa dan guru akan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Siswa tidak hanya sebagai obyek dalam proses belajar mengajar dan guru bukan sebagai subyek utama informasi yang ada. Antara siswa

dan guru bersama-sama dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Disamping untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, penggunaan media dan alat pembelajaran juga akan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi yang diajarkan oleh guru, sehingga kreativitas siswa akan semakin baik, dengan semakin meningkatnya kreativitas siswa maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai pula.

Pelaksanaan KTSP terbukti satu persatu telah dapat mengatasi hambatan pembelajaran IPS Terpadu, meskipun guru harus bekerja sangat keras dengan berbagai upaya, demi keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu. Untuk selanjutnya akan berbicara hambatan lain dalam pembelajaran IPS Terpadu yaitu Untuk selanjutnya akan berbicara hambatan lain dalam pembelajaran IPS Terpadu yaitu masalah keterbatasan sarana dan prasarana di SMP N 1 Ambarawa. Sebenarnya alat atau media yang diperlukan dalam pembelajaran IPS Terpadu, seperti CD dan OHP dapat digunakan untuk mempermudah guru dan siswa untuk mempermudah pembelajaran IPS Terpadu.

Pada kenyataannya di SMP N 1 Ambarawa belum terpenuhi dalam hal media tersebut, namun disini guru mengatasinya dengan cara mengganti dengan apa yang sudah tersedia disekolah, dan mencari sumber-sumber lain seperti halnya buku-buku KTSP meskipun sudah ada tapi hanya terbatas, guru menggantinya dengan buku-buku yang relevan dengan KTSP, sering kali siswa hanya meminjam dipergustakaan saja dan mengopinya, karena keterbatasan buku KTSP di sekolah. Meskipun sarana dan prasarana sangat minim dengan semangat dan kreatifitas guru, pembelajaran IPS Terpadu sesuai KTSP dalam hal sarana dan prasarana sudah teratasi, melalui media gambar-gambar dan buku-buku yang

relevan sudah memberikan stimulus kepada siswa untuk tetap semangat dalam mengurangi hambatan-hambatan pembelajaran IPS Terpadu. Hal tersebut telah terbukti dengan ketercapaian KKM yaitu 6,5. Maka dari itu pembelajaran IPS Terpadu sesuai KTSP di SMP N 1 Ambarawasedikit telah mengurangi hambatan-hambatan pembelajaran IPS Terpadu, meskipun tidak 100% hambatan tersebut dapat semua teratasi.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan analisis data yang telah diuraikan pada bab IV disampaikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hambatan-hambatan yang dialami di SMP N 1 Ambarawa sebelum KTSP yaitu. Dengan banyaknya alokasi waktu yang ditentukan sebelum KTSP menjadi beban berat bagi siswa terhadap pembelajaran IPS Terpadu dan kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia seperti : media elektronik, buku-buku KTSP yang mencukupi .
2. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan pembelajaran IPS Terpadu adalah: a. Pengurang jam pelajaran yang menjadi 40 menit, dan pengurangan materi pembelajaran IPS Terpadu, , menjadi solusi dan sangat membantu hambatan pembelajaran IPS Terpadu, b. Kurangnya sarana dan prasarana guru menggantinya dengan cara guru memberikan gambar-gambar yang menarik bagi siswa, guru berinisiatif mencari buku-buku yang relevan dengan KTSP.
3. Keberhasilan dari upaya guru tersebut dengan meningkatnya pembelajaran IPS Terpadu, dengan ketercapaian Indikator yang telah ditentukan dan tercapainya KKM yaitu 6,5.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka disarankan sebagai berikut:

1. Perlunya penambahan sarana dan prasarana penunjang dalam penggunaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sehingga hambatan-hambatan dalam hal penggunaan media pembelajaran dapat diatasi oleh sekolah.
2. Untuk meningkatkan profesionalisme guru maka perlunya dalam peningkatan SDM di sekolah, misalnya melalui pelatihan guru dalam metode mengajar berbasis KTSP, metode penelitian sebagai upaya pengembangan dan inovasi guru, penguasaan bidang studi, pengoperasian komputer dan internet, penggunaan media berbasis teknologi modern atau dalam penulisan karya ilmiah agar inovasi pembelajaran dapat berjalan dengan baik oleh tiap-tiap sekolah.
3. Sekolah secara konsisten akan menerapkan berbagai standar yang telah ditetapkan yakni standar proses isi, penilaian dan standar lainnya. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab di tingkat satuan pendidikan diharapkan selalu melakukan monitoring dan evaluasi yang lebih intensif dan teratur terhadap pelaksanaan KTSP.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Penyusunan KTSP Kabupaten/Kota; Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004. Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta. Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 6. 1989. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, S. 1996. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara..
- Kasmadi, Hartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Model-model Pengajaran Sejarah*. Semarang: PT Prima Nugraha Pratama.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta. UI Press
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan Pedoman Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah, dan Guru*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- . 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nasution, S. MA.2003. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nurruhmah, Eko. 2008. *Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu Pada SMP Negeri di Kota Magelang*. Semarang : Skripsi Unnes.
- Prabowo. 2010. *Model-model Pembelajaran Terpadu*. Bandung : Perpact
- Pusat Kurikulum. 2006. *Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS)*. Jakarta : Balitbang Depdiknas.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UPT MKK Unnes Press.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Susilo, Muhammad Joko, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perseda
- Ujang Sukandi. 2001. *Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu*. Surabaya : Depdiknas.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.



LAMPIRAN





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
 Gedung C7Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 502290
 Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. (024) 8508006

Nomor : 6872 /UN37.1.3/LT/2012
 Lamp. : 1 Exp.
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

07 DEC 2012

Yth. Kepala SMP Negeri 1 Ambarawa
 di Ambarawa

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon izin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/Tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Novian Kharis
 NIM : 3101408027
 Program studi : Pendidikan Sejarah
 Semester : IX (Sembilan)
 Judul : "Upaya Guru Dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa (Tahun Ajaran 2011/2012)".
 Alokasi Waktu : Bulan Desember sampai dengan Januari 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Ambarawa.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Ab. Dekan
 Pembantu Dekan Bid. Akademik,

 Dr. Eko Handoyo, M.Si.
 NIP. 19640608 198803 1 001 /

Tembusan:
 1. Dekan
 2. Ketua Jurusan Sejarah
 Fakultas Ilmu Sosial Unnes



PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 AMBARAWA
SEKOLAH STANDAR NASIONAL (SSN)
Jalan Bandungan 42 Telp. (0298) 591093 Ambarawa 50651
Email : Website : smp1ambarawa.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420/200/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : YUNI ASTUTI, S.Pd
Jabatan : Plt. Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 1 Ambarawa

Menerangkan bahwa :

Nama : NOVIAN KHARIS
NIM : 3101408027
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Ambarawa guna menyelesaikan skripsi dengan judul "Upaya Guru Dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa", waktu pelaksanaan mulai Desember 2012 – Januari 2013.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambarawa, 15 Desember 2012

Plt. Kepala Sekolah



YUNI ASTUTI, S.Pd

NIP. 196106081985032006

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar	Karakter
			Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen			
2.2. menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia, dan perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia.	<p>Perkembangan pendidikan barat dan perkembangan pendidikan islam terhadap munculnya nasionalisme indonesia.</p> <p>Peranan golongan terpelajar, profesional dan pers dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme indonesia</p> <p>Perkembangan pergerakan nasional dari yang bersifat etnik, kedaerahan, keagamaan sampai terbentuknya</p>	<p>Menjelaskan pengaruh kekuasaan kolonial, perkembangan pendidikan barat, dan perkembangan pendidikan islam terhadap munculnya nasionalisme indonesia.</p> <p>Mensurvei peranan golongan terpelajar, profesional dan pers dalam mengembangkan wilayah dan lingkungannya kemudian membandingkan dengan peranan golongan terpelajar, profesional dan pers pada masa pergerakan</p> <p>Membaca buku referensi tentang perkembangan pergerakan nasional dari yang bersifat etnik, kedaerahan, keagamaan sampai terbentuknya nasionalisme indonesia.</p>	Tes tertulis	Tes pilihan ganda	<p>Pengaruh pendidikan barat terhadap bangsa indonesia ialah</p> <p>a.melahirkan golongan terpelajar.</p> <p>b.melahirkan tokoh politik.</p> <p>c.memunculkan ahli ekonomi</p> <p>d.munculnya golongan anti belanda.</p> <p>Lakukan survai di lingkunganmu tentang peranan golongan terpelajar, profesional dan pers dalam pengembangan wilayah dan lingkunganmu kemudian membandingkan peranan yang sama pada masa pergerakan nasional</p>	4 JP	<p>Buku sumber yang relevan</p> <p>Foto dan gambar</p> <p>LKS</p>	Nasionalisme
		Menelaah peran manifesto politik 1925 kongres pemuda 1928 dan kongres perempuan pertama dalam proses pembentukan identitas kebangsaan	Penugasan	Tugas proyek				Nasionalisme
			Tes tertulis	Tersuraian				Nasionalisme

	<p>nasionalisme indonesia.</p> <p>Peran manifacto politik 1925, kongres pemuda 1928 dan kongres perempuan pertama dalam proses pembentukan identitas kebangsaan indonesia.</p>	indonesia	Penugasan	Pekerjaan Rumah.				Nasionalisme
--	--	-----------	-----------	------------------	--	--	--	--------------



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

SMP / MTS : SMP N 1 AMBARAWA
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas / Semester : VIII / 1 (satu)
Waktu : 8 jam (4X pertemuan)

A. STANDAR KOMPETENSI

2. Memahami proses kebangkitan nasional

B. KOMPETENSI DASAR

2.1. Menguraikan proses terbentuknya kolonialisme kesadaran nasional, idealis indonesia dan berkembangnya kebangsaan indonesia.

C. INDIKATOR

- Menjelaskan pengaruh kekuasaan colonial, perkembangan pendidikan barat dan perkembangan pendidikan islam terhadap munculnya nasionalisme.
- Mendeskripsikan peranan golongan terpelajar, profesional, dan pers dalam menumbuhkan kesadaran nasional indonesia.
- Mendeskripsikan perkembangan pergerakan nasional dari yang bersifat etnik, kedaerahan, keagamaan, sampai terbentuknya nasionalisme indonesia.
- Mendeskripsikan peran manifeke politik 1925, kongres pemuda 1928 dan kongres perempuan 1 dalam proses pembentuksn proses identitas kebangsaan indonesia.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah selesai kegiatan pembelajaran, siswa dapat :

- Menjelaskan pengaruh pendidikan barat dan islam terhadap munculnya nasionalisme indonesia.

- Menguraikan peranan golongan terpelajar, profesional dan pers dalam menumbuh kembangkan kesadaran nasional indonesia.
- Mendeskripsikan pergerakan nasional bersifat kedaerahan.
- Mendeskripsikan peran manifesto politik dan kongres pemuda dalam proses pembentukan proses identitas kebangsaan indonesia.

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :**

Disiplin (*Discipline*)

Rasa hormat dan perhatian (*respect*)

Tekun (*diligence*)

Tanggung jawab (*responsibility*)

Ketelitian (*carefulness*)

E. MATERI PEMBELAJARAN

1. Perkembangan pendidikan barat dan islam terhadap munculnya nasionalisme indonesia.
2. Menguraikan peranan golongan terpelajar, profesional dan pers dalam menumbuh kembangkan kesadaran nasional indonesia.
3. Mendeskripsikan pergerakan nasional bersifat kedaerahan.
4. Mendeskripsikan peran manifesto politik dan kongres pemuda dalam proses pembentukan proses identitas kebangsaan indonesia.

F. METODE DAN MODEL PEMBELAJARAN

- a. Metode Pembelajaran : ceramah bervariasi, Tanya jawab
- b. Model Pembelajaran : power point, gambar.

A. Langkah-langkah Kegiatan

1. Pertemuan I

1. Pendahuluan :

- a. Apersepsi : siswa ditunjukkan gambar peta dunia.

b. Motivasi : siswa diminta menunjukkan pada peta daerah asal penjelajah samudra

2. *Kegiatan Inti :*

a. Eksplorasi

- Tanya jawab tentang latar belakang bangsa barat mencari daerah baru
- Menjelaskan awal perkembangan pengaruh barat dan terbentuknya kekuasaan colonial

b. Elaborasi

- Siswa membaca referensi tentang terbentuknya kekuasaan colonial belanda (VOC) beserta pengaruhnya

c. Konfirmasi

- Menyimpulkan proses terbentuknya kekuasaan colonial belanda (VOC) beserta pengaruhnya

2. Penutup

a. Penilaian :

- b. Refleksi : Siswa menyimpulkan kedatangan bangsa barat keIndonesia sampai terbentuknya kekuasaan colonial

Pertemuan II

1. *Pendahuluan :*

a. *Apersepsi :* Tanya jawab tentang pengaruh terbentuknya kekuasaan colonial

b. *Motivasi :* Cerita tentang pengaruh terbentuknya kekuasaan colonial

2. *Kegiatan Inti :*

a. Eksplorasi

- Tanya jawab tentang latar belakang bangsa barat mencari daerah baru

- Menjelaskan awal perkembangan pengaruh barat dan terbentuknya kekuasaan colonial

b. Elaborasi

- Siswa membaca referensi tentang terbentuknya kekuasaan colonial belanda (VOC) beserta pengaruhnya

c. Konfirmasi

- Menyimpulkan proses terbentuknya kekuasaan colonial belanda (VOC) beserta pengaruhnya

3. Penutup

c. Penilaian :

- d. Refleksi : Siswa menyimpulkan kedatangan bangsa barat keIndonesia sampai terbentuknya kekuasaan colonial

Pertemuan 3

Materi :

- Munculnya berbagai perlawanan

a. *Pendahuluan*

- Memeriksa kehadiran siswa, kebersihan dan kerapian kelas
- Motivasi, dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan misalnya :
- Mengajak siswa untuk menunjukkan bentuk-bentuk perlawanan rakyat diberbagai daerah.
- Apersepsi (pengetahuan prasarat) :
- Tanya jawab tentang bentuk-bentuk perlawanan rakyat di berbagai daerah

b. *Kegiatan Inti*

▪ ***Eksplorasi***

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Guru memandu siswa untuk mengkaji referensi yang berkaitan dengan perlawanan di berbagai daerah terhadap kolonial barat
- Menelaah bentuk-bentuk perlawanan rakyat dalam menentang kolonialisme Barat di berbagai daerah dengan mengamati gambar
- melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip *alam takambang jadi guru* dan belajar dari aneka sumber;
- menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran;
- dan
- memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

▪ **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;

- memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
 - berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
 - membantu menyelesaikan masalah;
 - memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
 - memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
 - memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c. *Kegiatan Penutup*

Dalam kegiatan penutup, guru:

- Membuat kesimpulan bersama-sama dari hasil diskusi
- Melakukan tes / pertanyaan yang berhubungan dengan materi di atas

- Memberikan tugas untuk mengidentifikasi perang Diponegoro

H. Sumber Belajar

- Buku Platinum Pembelajaran IPS terpadu
- Atlas sejarah
- Foto dan gambar
- Musium
- Masyarakat

I. Penilaian Hasil Belajar

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
a. Mengidentifikasi kebijakan-kebijaka pemerintah kolonial	Tes tulis	Tes Uraian	a. Uraikan kebijakan yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Daendels, Raffles, Sistem Tanam Paksa dan sistem Liberalisme
b. Mengidentifikasi pengaruh yang ditimbulkan oleh kebijakan –kebijakan pemerintah kolonial di berbagai daerah	Tes tertlis	Tes Uraian	b. Jelaskan pengaruh yang ditimbulkan olh kebijakan – kebijakan pemerintah kolonial diberbagai daerah
c. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan rakyat dalam menentang kolonialisme Barat diberbagai daerah	Tes tulis	Tes pilihan ganda	c. Penyebab perang Banjar ialah a.perebutan kekuasaan di istana b.Belanda campur tangan urusan istana c.Belanda merebut pertambangan batubara

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
d. Mengidentifikasi daerah-daerah persebaran agama Kristiani	Tes Tulis	Tes Uraian	d. Belanda menduduki Banjarmasin d. Sebutkan daerah-daerah yang dipengaruhi agama Kristiani

Skor Nilai= Skor perolehan x2



Tabel 1. Berikut ini adalah Tabel sarana dan prasarana dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa.

No.	Standar Kompetensi	Indikator	Alat Media	Karakteristik sarana dan prasarana	
				Ada	Tidak Ada
1.	Memahami proses kebangkitan nasional.	Menjelaskan pengaruh perluasan kekuasaan kolonial, perkembangan pendidikan barat dan perkembangan pendidikan Islam terhadap munculnya nasionalisme Indonesia.	Buku yang sesuai KTSP	✓	
		Mendiskripsikan peranan golongan terpelajar, profesional dan	Gambar -gambar tokoh-tokoh		✓

		pers dalam sejarah menumbuhkan kesadaran nasional Indonesia.		
		Mendeskripsikan perkembangan pergerakan nasional dari bersifat etnik, kedaerahan, keagamaan sampai terbentuknya nasionalisme Indonesia.	Buku- buku yang bersifat KTSP	✓
		Mendeskripsikan peran manifešto politik 1925, kongres pemuda 1928 dan kongres perempuan I dalam proses pembentukan proses identitas	Gambar -gambar sejarah	✓

		kebangsaan Indonesia.			
--	--	--------------------------	--	--	--

Tabel 2. Tabel Indikator yang dicapai oleh siswa mata pelajaran IPS Terpadu.

No.	Standar Kompetensi	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Alokasi waktu	Hasil
1.	Memahami proses kebangkitan nasional	Membaca buku referensi tentang perkembangan pendidikan Barat dan perkembangan pendidikan Islam terhadap munculnya nasionalisme Indonesia.	Menjelaskan pengaruh perluasan kekuasaan kolonial, perkembangan pendidikan islam terhadap munculnya nasionalisme Indonesia.	40 Menit	Dengan KKM yang dicapai 6,5
		Mensurvei peranan golongan terpelajar, profesional dan pers dalam mengembangkan wilayah	Mendiskripsikan peranan golongan terpelajar, profesional, dan pers	40 Menit	Dengan KKM yang dicapai 6,5

		dan lingkungannya kemudian membandingkan dengan golongan terpelajar, profesional dan pers pada masa pergerakan nasional.	dalam menumbuh kembangkan kesadaran nasional.		
		Membaca buku referensi tentang perkembangan pergerakan nasional dari yang bersifat etnik, kedaerahan, kagamaan sampai terbentuknya nasionalisme Indonesia.	Mendiskripsikan perkembangan pergerakan nasional dari yang bersifat etnik, kedaerahan, keagamaan sampai terbentuknya nasionalisme Indonesia.	40 Menit	Dengan KKM yang dicapai 6,5
		Menelaah peran manifesto politik 1925, dan kongres pemuda 1928, dan kongres perempuan pertama dalam proses pembentukan identitas kebangsaan Indonesia dengan membaca	Mendiskripsikan peran politik 1925, kongres pemuda 1928, dan kongres perempuan pertama dalam proses pembentukan	40 Menit	Dengan KKM yang dicapai 6,5

		buku referensi dan mengmati gambar.	identitas kebangsaan Indonesia.		
--	--	-------------------------------------	---------------------------------	--	--



PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU

Nama :Retno Purwaningsih,S.pd

NIP :19680318 199512 2002

Tanggal :12-12-2012

A. Implementasi KTSP Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu.

1. Menurut ibu apakah KTSP itu?
2. Apakah maksud dan tujuan yang hendak dicapai dalam KTSP?
3. Menurut ibu apa pengertian silbus itu?
4. Menurut ibu apa pengertian RPP itu?
5. Menurut ibu apa pengertian IPS Terpadu itu?
6. Apakah tujuan pembelajaran IPS Terpadu?
7. Apakah manfaat pembelajaran IPS Terpadu?
8. Bagaimana penerapan IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa?
9. Apakah menurut ibu penerapan IPS Terpadu di SMP 1 Ambarawa sudah mengacu pada KTSP?
10. Apa persiapan ibu dalam pelaksanaan pembelajarn IPS Terpadu?
11. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu?
12. Apa metode yang ibu gunakan dalam pembelajaran IPS Terpadu?
13. Bagaimana penggunaan alat dan media dalam pembelajaran IPS Terpadu?

B. Cara Mengatasi Hambatan-Hambatan Pembelajaran IPS Terpadu.

1. Menurut ibu apa kekurangan pembelajaran IPS Terpadu?
2. Menurut ibu apa kelebihan pembelajaran IPS Terpadu?
3. Menurut ibu apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan IPS Terpadu dan bagaimana cara mengatasinya?
4. Apa saja faktor pendukung dalam penerapan IPS Terpadu dan cara memaksimalkannya bagi kegiatan pembelajaran?
5. Apa saja hambatan yang di alami ibu dalam pembelajaran IPS Terpadu?
6. Seberapa besar hambatan yang ibu rasakan dalam pembelajaran IPS Terpadu?
7. Bagaimana cara ibu mengatasi hambatan dalam pembelajaran IPS Terpadu?
8. Faktor apa saja yang mempengaruhi dalam hambatan pembelajaran IPS Terpadu?

Jawaban Pertanyaan Wawancara Untuk Guru**A. Implementasi KTSP Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu**

1. KTSP yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, di mana kurikulum itu ditentukan sendiri oleh sekolah.
2. Tujuan KTSP agar sekolah mampu dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah dengan memperhatikan integritas siswa, kemampuan guru dan sarana prasarana yang ada di sekolah.

3. Silabus adalah Penjabaran SK+KD kedalam materi pembelajaran atau bahan kajian,pembelajaran,indikator pencapaian kompetensi untuk proses penilaian.
4. RPP yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran,adalah perangkat persiapan guru sebelum melaksanakan pembelajaran yang tentunya berpedoman pada silabus dan situasi kondisi di sekolah.
5. IPS Terpadu,Keterpaduan pembelajaran ilmu-ilmu sosial seperti Ekonomi,Sejarah, sosiologi,dan geografi yang diurutkan dengan rangkaian-rangkaian peristiwa sehingga menjadi satu kesatuan.
6. Tujuan IPS terpadu adalah agar ilmu-ilmu sosial tidak terkotak-kotak dan mempunyai hubungan yang erat antar masing-masing ilmu.
7. Manfaat pembelajaran IPS Terpadu memberikan pemahaman kepada siswa dan guru lebih luas tentang ilmu-ilmu sosial agar dapat menjadi bekal dalam bersosialisasi dangan masyarakat.
8. Penerapan IPS Terpadu di sekolah SMP N 1 ambarawa sudah dilaksanakan 4thn yang lalu dan berjalan baik.
9. Penerapan IPS Terpadu di SMP N 1 Ambarawa menurut saya sudah mengacu pada KTSP.
10. Persiapan saya mempelajari buku-buku pelajaran yang terkait dan mengadakan MGMP sekolah dengan guru-guru dari asal yang berbeda.
11. Pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu sudah baik dan semua mata pelajaran yang termasuk pada IPS Terpadu di jadikan satu.

12. Metode yang saya gunakan yaitu saya menyesuaikan materi yang ada dan situasi di kelas,tapi biasanya saya memakai metode rolle playing,diskusi,star wav,dan sebagainya.
13. Penggunaan alat media sudah digunakan tetapi belum maksimal.

B. Cara Mengatasi Hambatan-Hambatan Pembelajaran IPS Terpadu

1. Kekurangan pembelajaran IPS Terpadu materi masih mengambang atau penekanan kurang.
2. Kelebihan pembelajaran IPS Terpadu memadukan semua ilmu-ilmu sosial sehingga tidak terpecah-pecah.
3. Menurut saya faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu yaitu pendalaman materi-materi dan cara untuk mengatasinya mencari sumber materi sebanyak mungkin.
4. Faktor pendukung dan cara memaksimalkan pembelajaran IPS Terpadu dengan memanfaatkan segala sumber yang ada baik secara lisan atau tulisan.
5. Hambatan yang saya rasakan dalam pembelajaran IPS Terpadu yaitu ketidak sesuaian dengan mapel yang diajarkan.
6. Menurut saya tidak terlalu bermasalah ketika dilaksanakan, karena banyak yang merupakan penerapan atau materi yang sudah biasa saya kuasai dengan mencari dan membaca terlebih dahulu materi apa yang akan saya ajar dan saya sampaikan.

7. Cara mengatasi hambatan dalam pembelajaran IPS Terpadu, saya biasanya dengan cara MGMP antar guru IPS Terpadu dan banyak membaca buku.
8. Menurut saya faktor yang menghambat pembelajaran IPS Terpadu yaitu disiplin ilmu yang berbeda karena IPS Terpadu menggabungkan 4 mapel yang mempunyai ciri khas masing-masing.



PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU

Nama : Tutik Yulianti,S.pd
NIP : 19710720 200701 2012
Tanggal : 12-12-2012

A. Implementasi KTSP Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu.

1. Menurut ibu apakah KTSP itu?
2. Apakah maksud dan tujuan yang hendak dicapai dalam KTSP?
3. Menurut ibu apa pengertian silbus itu?
4. Menurut ibu apa pengertian RPP itu?
5. Menurut ibu apa pengertian IPS Terpadu itu?
6. Apakah tujuan pembelajaran IPS Terpadu?
7. Apakah manfaat pembelajaran IPS Terpadu?
8. Bagaimana penerapan IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa?
9. Apakah menurut ibu penerapan IPS Terpadu di SMP 1 Ambarawa sudah mengacu pada KTSP?
10. Apa persiapan ibu dalam pelaksanaan pembelajarn IPS Terpadu?
11. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu?
12. Apa metode yang ibu gunakan dalam pembelajaran IPS Terpadu?
13. Bagaimana penggunaan alat dan media dalam pembelajaran IPS Terpadu?

B. Cara Mengatasi Hambatan-Hambatan Pembelajaran IPS Terpadu.

1. Menurut ibu apa kekurangan pembelajaran IPS Terpadu?
2. Menurut ibu apa kelebihan pembelajaran IPS Terpadu?
3. Menurut ibu apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan IPS Terpadu dan bagaimana cara mengatasinya?
4. Apa saja faktor pendukung dalam penerapan IPS Terpadu dan cara memaksimalkannya bagi kegiatan pembelajaran?
5. Apa saja hambatan yang di alami ibu dalam pembelajaran IPS Terpadu?
6. Seberapa besar hambatan yang ibu rasakan dalam pembelajaran IPS Terpadu?
7. Bagaimana cara ibu mengatasi hambatan dalam pembelajaran IPS Terpadu?
8. Faktor apa saja yang mempengaruhi dalam hambatan pembelajaran IPS Terpadu?

Jawaban Pertayaan Wawancara Untuk Guru**A. Implementasi KTSP Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu.**

1. Menurut saya KTSP adalah Kurikulum tingkat satuan pendidikan.
2. Maksud dan tujuan KTSP hendaknya dapat diharapkan sebagai acuan pendidikan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan yang dimiliki dimana bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dengan pembelajaran yang suda tercapai.
3. Menurut saya silabus itu penjabaran dari SK dan KD.
4. RPP yaitu rencana program pembelajaran yang di persiapkan oleh guru sebelum guru tersebut melaksanakan pembelajaran.

5. Ips terpadu yaitu rumpun mata pelajaran sosial yang di padukan atau di satukan.
6. Menurut saya tujuan dari pembelajaran ips terpadu yaitu agar bisa mengkaitkan mata pelajaran sosial satu dengan yang lainnya.
7. Manfaat dari pembelajaran ips terpadu menurut saya agar guru dan siswa dapat mengetahui kaitan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain yang pastinya mempunyai kerkaitan.
8. Penerapan ips terpadu di sekolah ini mengacu pada 4 mapel yaitu sejarah,ekonomi,geografi,dan sosiologi yang di jadikan satu.
9. Menurut saya sudah mengacu pada ktsp,dan di sekolah ini ktsp juga sudah di berlakukan dari dulu ketika pemerintah menyarankan pemakaian ktsp.
10. Saya menyiapkan silbus dan rpp sebelum mengajar di kelas.
11. Yaitu 4 mapel yang saling berkaitan di hubungkan.
12. Metode yang saya gunakan yaitu ceramah, tanya jawab, dan diskusi.
13. Penggunaan alat dan media dalam pembelajaran ips terpadu saya memakainya secara beragam.

B. Cara Mengatasi Hambatan-Hambatan Pembelajaran IPS Terpadu.

1. Kekurangan pembelajaran IPS Terpadu menurut saya yaitu waktu yang sangat kurang dengan 4 mapel sedangkan materinya lmyan banyak.
2. Kelebihan dari Pembelajaran IPS Terpadu yaitu pembelajaran bisa mencakup semua aspek kehidupan.

3. Faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu ya itu waktunya sangat kurang,solusinya agar waktunya bisa ditambah lagi agar semua aspek bisa mencakup.
4. Faktor pendukung dalam pelaksanaan IPS Terpadu dan cara memaksimalkanya yaitu antusias anak dalam belajar IPS dan anak di beri banyak tugas tambahan.
5. Menurut saya yang menghambat pembelajaran IPS Terpadu yaitu mash kurangnya waktu buat mengajar dan materi yang sangat banyak, sehingga siswa merasakan bosan.
6. Hambatan yang saya rasakan dalam pembelajaran IPS Terpadu yaitu saya harus menghafal banyak dan lebih bisa menguasai materi sehingga saya tidak terlalu bnyak melihat pada buku.
7. Cara mengatasi dari hambatan pembelajaran IPS Terpadu saya lebih banyak untuk membaca buku dan lebih banyak menyuruh siswa untuk melogika pelajaran.
8. Faktor yang menghambat pembelajaran ips terpadu masih dengan waktu yang sedikit dan materi yang banyak.

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

Nama : Yuni Astuti,Spd.
NIP : 1961 06 08 198503 2006
Tanggal : 12-12-2012.

1. Sebagai kepala sekolah bagaimana menurut ibu tentang diberlakukannya KTSP?
2. Bagaimana Pelaksanaan KTSP di sekolah yang ibu pimpin?
3. Menurut ibu, bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu sebelum menggunakan KTSP?
4. Menurut ibu, bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu setelah menggunakan KTSP?
5. Menurut ibu apakah pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ambarawa sudah efektif?

Jawaban Instrumen Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Baik,karena sekolah bisa mengembangkan kemampuan nya dan juga mengambil budaya setempat untuk dimasukan dalam kurikulum sekolah.

2. Masih dalam taraf pelaksanaan bertahap untuk mengubah paradigma guru yang semula sebagai pelaku kebijakan dan aturan dari pemerintah menjadi kurikulum yang dibuat oleh guru.
3. Menurut saya pembelajaran IPS Terpadu sebelum menggunakan KTSP sangat berbeda, karena perbedaan back ground atau latar belakang guru IPS Terpadu masih banyak di dapati guru IPS Terpadu yang lulusan dari 1 mata pelajaran saja, sementara IPS Terpadu harus mengampu 4 mata pelajaran IPS, dan juga materinya juga banyak yang bertele-tele.
4. Pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu di SMP 1 Ambarawa menurut saya sudah lumayan bagus, karena setelah di berlakukanya KTSP guru IPS Terpadu mampu memilah dan memilih materi yang bisa di padukan sesuai dengan harapan dan tujuan IPS Terpadu itu sendiri, dan juga guru mempunyai keleluasaan menentukan materi yang sesuai kurikulum yang tentunya dibuat oleh guru itu sendiri.
5. Menurut saya belum sepenuhnya SMP 1 Ambarawa sudah efektif, karena pembelajaran IPS Terpadu belum dilakukan secara efektif sebab latar belakang kwalifikasi dan kompetensi yang dimiliki oleh guru IPS Terpadu yang ada hanya menguasai 1 mata pelajaran, sedangkan yang lain, pembelajaran mengenai materi yang ada di buku paket atau LKS.



Lokasi penelitian SMP N 1 Ambarawa



**Pembelajaran IPS Terpadu di SMP N 1 Ambarawa
Di kelas 8A.**



Sesi wawancara dengan Tutik Yuliati, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS Terpadu.



Sesi wawancara dengan Retno Purwaningsih, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS Terpadu.